

**PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI TERHADAP
ORANGTUA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN
PADA ANAK USIA DINI DI RA PERMATA
BUNDA RAJABASA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

SHEFTIA ZAEN JAYA

NPM. 1411080263

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI TERHADAP ORANGTUA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN PADA ANAK USIA DINI DI RA PERMATA BUNDA RAJABASA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

**SHEFTIA ZAEN JAYA
NPM: 1411080263**

Layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini dan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sampel penelitian 20 orangtua peserta didik kelompok/kelas A di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah diperoleh melalui pengamatan lapangan di lokasi penelitian, yaitu dengan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui orangtua peserta didik kelompok/kelas A berjumlah 20 orangtua. Setelah diberikan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini, terdapat 14 (70%) orangtua siswa memiliki pemahaman pencegahan kekerasan pada anak usia dini dan 6 (30%) orangtua siswa memiliki pemahaman pencegahan kekerasan pada anak usia dini. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi layanan terhadap orangtua dapat mencegah kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Pencegahan Kekerasan Pada Anak Usia Dini



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI TERHADAP ORANGTUA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN ANAK USIA DINI DI RA PERMATA BUNDA RAJABASA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

Nama : SHEFTIA ZAEN JAYA

NPM : 1411080263

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Oki Dermawan, M.Pd

NIP.197610302005011001

Pembimbing II

Mega Aria Monica, M.Pd

NIP.

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI TERHADAP ORANGTUA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN ANAK USIA DINI DI RA PERMATA BUNDA RAJABASA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020”**, disusun oleh: **SHEFTIA ZAEN JAYA NPM: 1411080263** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Senin, 9 September 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Rifda El Fiah, M. Pd** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** (.....)

Pembahas Utama : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

(Q.S. Luqman Ayat 17)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016, h.381

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian, serta memberikan motivasi selama studiku:

1. Kedua orangtuaku tercinta Bapak Sukma Jaya dan Ibu Zuliana, yang aku sayangi yang tak henti-hentinya memberikanku kasih sayang, mengasuh, membimbing, mengorbankan waktu serta tenaga, dan juga do'a, sehingga aku dapat menyelesaikan Skripsi serta tumbuh menjadi orang yang baik. Serangkaian katapun tidak ada yang bisa menggantikan kasih sayang mereka.
2. Kepada adikku Rahma Yulia Sari dan Yuniza Tria Sabila, dan Sahabatku Eka Widia Astuti S.Pd yang selalu perhatian, berkorban waktu dan tenaga, mendengarkan keluh kesahku dan menyayangiku memberikan semangat baru dan motivasi.
3. Serta almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung beserta Stafnya baik dari Dosen serta Karyawan yang telah melayani dengan baik.

RIWAYAT HUDUP

Penulis bernama SHEFTIA ZAEN JAYA dilahirkan di Teluk Betung, pada tanggal 18 September 1996 sebagai anak pertama dari Tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sukma Jaya dan Ibu Zuliana.

Awal studi penulis menempuh pendidikan di TK Islam Permata, Pulung Kencana Pada Tahun 2001. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar Negeri 01 Pulung Kencana, pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 01 Tumijajar pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan di SMA Negeri 01 Tumijajar pada tahun 2011.

Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pada perguruan tinggi Institut Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kediri, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu selama 40 hari. Dan selanjutnya penulis mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 02 Tumijajar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ilmuNya kepada semua makhluk. Shalawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Pelaksanaan Layanan Informasi Terhadap Orangtua Tentang Pencegahan Kekerasan Anak Usia Dini Di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk hal itu maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan dan peluang kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd. selaku ketua jurusan Bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
3. Rahma Diani, M.Pd. sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
4. Dr. Oki Dermawan, M.Pd. Selaku Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Mega Aria Monica, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas ketulusan dan kesediaannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
7. Desi Yulianti, S.Kom selaku kepala TK RA Permata Bunda Bandar Lampung, serta seluruh Guru dan staf yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Wali Murid Peserta didik RA Permata Bunda Bandar Lampung yang dengan baik mau membantu dan ikut serta dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT melindungi, memberikan rahmat semua pihak yang tercantum maupun tidak tercantum, dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan akhir kata penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna untuk kita semua.

Bandar Lampung, 2019
Penulis,

SHEFTIA ZAEN JAYA
NPM. 1411080263

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi	19
1. Pengertian Layanan Informasi	19
2. Tujuan Layanan Informasi	21
3. Alasan Penyelenggaraan Layanan Informasi	22
4. Jenis-jenis Informasi	23
5. Metode Layanan Informasi	26
6. Langkah-langkah Layanan Informasi	27
B. Kekerasan Terhadap anak Usia Dini	30
1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak	30
2. Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak.....	31
3. Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak.....	35
4. Kekerasan Anak Menurut Islam	36
5. Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini.....	37
C. Kajian yang relevan	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian	42
B. Sumber Data	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknis Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	53
B. Pembahasan	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA85

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	1
Lampiran 2 : Kisi-kisi Angket.....	3
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL).....	5
Lampiran 4 : Absensi Kehadiran Orangtua.....	23
Lampiran 5 : Lembar Validasi Angket.....	24
Lampiran 6 : Angket Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini	26
Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian	31
Lampiran 8 : Surat Balasan Penelitian	32
Lampiran 9 : Kartu Konsultasi.....	33
Lampiran 10 : Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Layanan.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah karunia Tuhan yang dianugerahkan kepada orang yang dipercayai-Nya, dengan hadir nya seorang anak dalam keluarga tentu diiringi dengan tanggung jawab besar yang harus dipenuhi. Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan, salah satu yang berperan adalah orangtua. Namun pada tahun terakhir ini jumlah orangtua terutama ibu yang bekerja semakin meningkat. Pada saat yang bersamaan muncul kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini, kondisi seolah gayung bersambut dengan kebutuhan orangtua untuk tetap mendapatkan cara yang dianggap sesuai untuk perkembangan anak.

Peran orangtua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena anak usia dini masih rentan terhadap berbagai hal yang mengganggu pengoptimalan perkembangannya. Gangguan perkembangan bisa berasal dari mana saja baik dari lingkungan maupun dari kesehatan, sekarang ini masalah kekerasan pada anak sedang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.

Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental, dan pembentukan kepribadian

yang nantinya akan ditambah dan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial dimana anak tinggal, tumbuh dan berkembang. Sebuah keluarga khususnya orangtua yang merupakan elemen awal pembentukan kepribadian anak.

Namun kenyataan di masyarakat seringkali berbanding terbalik, ternyata masih ditemukan orangtua yang melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Kekerasan pada anak dapat kita jumpai kapanpun dan di manapun, baik di kota maupun di desa, dikeluarga maupun lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan sekolah. Hal ini tentunya sangat membutuhkan perhatian dan pemahaman pemerintah, guru dan keluarga bagaimana untuk menghindari kekerasan pada anak usia dini yang akan mengakibatkan dampak negative dimasa depannya.

Orangtua yang tidak memiliki pemahamannya tentang fase perkembangan anak menyikapi ini dengan memberikan hukuman fisik dan verbal pada anak dengan harapan agar anak tersebut tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai tahun 2014, terjadi peningkatan signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus kekerasan, tahun 2012 ada 3.512 kasus, tahun 2013 ada 4.311 kasus, tahun 2014 ada 5.066 kasus, tahun 2015 ada 4.309 kasus, tahun 2016 ada 4.622 kasus, tahun 2017 ada 4.579 kasus, tahun 2018 ada 4.885 kasus.

Praktek kekerasan yang sering terjadi terutama kepada anak-anak, pada dasarnya adalah perbuatan yang melanggar kemerdekaan manusia, kekerasan merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dan ia pastinya juga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan di semua negara dan agama. Sebagai upaya untuk menanggulangi paling tidak menghindari dari perbuatan yang menjurus pada tindak kekerasan adalah pendidikan. Pendidikan menjadi sarana yang dianggap tepat dan efektif yang di dalamnya terdapat proses pembinaan moral dan budi pekerti anak.¹

Tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan ternyata tidak hanya menyangkut fisik psikis tapi juga perbuatan seksual, perbuatan tersebut merupakan yang akhir-akhir ini marak menimpa anak-anak, termasuk di dalamnya kategori anak usia dini. Tindakan-tindakan yang dilakukan baik ia terhadap fisik maupun psikis dianggap sebagai tindakan kekerasan bilamana di kemudian mengakibatkan korbannya (anak) merasakan ketakutan dan trauma, serta mengalami cedera atau bahkan kematian.

Kekerasan fisik adalah setiap perilaku yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman itu bisa berupa lecet, luka, memar, patah tulang dan bentuk lainnya yang kondisinya lebih berat, diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektual. Kekerasan fisik akan menyebabkan keterlambatan perkembangan, hal ini sebabkan anak-anak akan menghabiskan perhatian dan energinya untuk menghadapi situasi yang dihadapinya. Bentuk kekerasan fisik

¹ Riris Eka Setiani, "Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini:Konsepsi dan Implementasinya" *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, , Vol. 1 No. 2 (Juni 2016), h. 41.

lainnya adalah penelantaran anak, anak yang ditelantarkan data terluka secara psikologis, fisik dan perkembangannya.

Kekerasan bentuk emosi meliputi tindakan memarahi anak, menyangkal emosi yang mereka ungkapkan, tidak memberi perhatian yang sewajarnya, yang akan mengakibatkan terciptanya rasa takut dan was-was pada anak. Apabila kekerasan ini sering dilakukan, anak akan sulit untuk mengontrol dan menampakkan emosinya secara normal. Kekerasan emosional masih dianggap hal yang 'wajar' dan 'lumrah' karena tidak secara langsung berimbas pada fisik anak. Namun tindakan seperti memanggil nama anak dengan ejekan, merusak mainannya, menyiksa hewan peliharaannya, memberikan kritikan yang tidak membangun tepatnya menjatuhkan mentalnya, memutuskan komunikasi dan pelabelan sehari-hari yang cenderung menghina anak adalah bagian tindakan kekerasan yang memberikan efek kerusakan psikologis kepada anak. Akibatnya, anak akan mengalami gangguan kasih sayang misalnya ia menginternalisasi kembali kata-kata kasar kepada pelaku dan paling parahnya ia akan menjadi anak yang pasif.

Pada saat emosi takut muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-hati. Senyum merupakan ekspresi senang dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda pada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antar pribadi. Emosi membantu anak sepanjang waktu untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungannya, emosi berkembang sepanjang waktu, emosi anak usia

dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks.

Emosi berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan, salah satu sistem yang paling kuat dan langsung pengaruhnya terhadap perkembangan anak adalah mikro sistem. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan mikro adalah situasi lingkungan yang menyebabkan anak dapat melakukan kontak langsung dan saling mempengaruhi. Lingkungan mikro mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak, karena dalam mikro sistem ini terdapat unsur orangtua, guru dan cukup mencakup kuantitas dan kualitas pengasuhan.

Dengan perkembangan kasus yang terjadi dewasa ini ternyata kekerasan pada anak terjadi dimana saja, keluarga yang seharusnya memberikan peran kenyamanan, perlindungan, bisa juga menjadi tempat terjadinya kekerasan pada anak. Meskipun tidak semua kekerasan ada pada tiap keluarga tetapi, jika ini pernah dialami anak tentu juga akan mempengaruhi perkembangan tahap berikutnya.

Anak yang menjadi korban kekerasan merupakan tindakan orangtua yang tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan sandang, papan dan pangan anak secara layak, misalnya tidak menyediakan makanan, pakaian, tidak memberikan pengasuhan atau membiarkan anak dalam kondisi sakit tanpa pengobatan sama sekali. Tindak kekerasan pada anak merupakan fenomena yang kompleks, dimana terkadang norma-norma masyarakat tentang aturan kedisiplinan masih sulit dipisahkan dengan akibat yang membahayakan jiwa anak.

Salah satu penyebab yang dapat dijumpai di Indonesia ialah adanya sikap sewenang-wenangan dari watak keras orangtua, memandang rendah terhadap anak, atau menganggap anak sebagai manusia “kelas dua” yang tidak berhak untuk pendapat, sehingga orangtua terbiasa memperlakukan anak sesuka hati dalam bentuk tindak kekerasan.

Namun kenyataannya umumnya guru mengabaikan tentang keunikan anak, bagi guru lebih mudah memberikan pendidikan yang sama dan adil menurut konsep guru, dengan kata lain guru tidak memperhatikan kebutuhan anak. Guru cenderung menuntut anak untuk menurut dan taat dengan menunjukkan perilaku yang baik dimata guru sebagai akibatnya anak mendapat stimulasi dengan cara yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, dan pada akhirnya akan memunculkan terjadinya problem perkembangan.

Perlindungan anak adalah suatu usaha yang mengadakan kondisi dimana setiap anak dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Seiring dengan berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi semakin canggih. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak zaman sekarang yang memilih gadget sebagai teman bermain dari pada mereka harus berpanas-panasan keluar rumah untuk bermain dengan teman sebayanya sehingga anak zaman sekarang lebih memilih main di dalam rumah. Selain faktor gadget, faktor dari orang tua juga mempengaruhi perilaku anak-anak terkadang merasa terabaikan oleh orang tua mereka, sehingga anak tersebut mencari kebebasan yang mereka inginkan yang membuat anak tersebut.

"Setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".²

Sedangkan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak menyebutkan bahwa "Perlindungan khusus bagi anak korban kekerasan fisik, psikis, dan seksual dilakukan melalui upaya: (a) penyebarluasan dan sosialisasi ketentuan peraturan perundang-undangan yang melindungi anak korban tindak kekerasan; dan (b) pemantauan, pelaporan, dan pemberian sanksi. Sedangkan ayat (2) menyebutkan bahwa "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan". Sedangkan Pasal 54 menyebutkan bahwa "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya."

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa:

- (1) Setiap orang yang melakukan kejahatan, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- (2) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

² Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 pasal 69 tentang Perlindungan Anak (UUPA)

- (3) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
- (4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.³

Pemerintah dan negara menunjukkan keseriusan dalam memberikan perlindungan terhadap anak dengan membentuk lembaga-lembaga yang berperan langsung memberikan perlindungan terhadap anak. Lembaga-lembaga yang dimaksud tersebut antara lain adalah Lembaga Perlindungan Anak (LPA) baik di tingkat nasional maupun provinsi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) dan Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK).

Pembentukan lembaga-lembaga yang telah disebutkan bertujuan agar implementasi perlindungan terhadap anak bisa terealisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik di tingkat pusat maupun daerah tak terkecuali di Provinsi Lampung. Sebagai bentuk tanggung jawab Pemerintah Provinsi Lampung dalam menangani korban kekerasan terhadap anak, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan.

Munculnya kekerasan pada anak dalam rumah tangga sering terjadi, antara lain kekerasan yang melibatkan pihak ayah, ibu dan saudaranya yang

³Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasa 180 tentang tindak pidana Kekerasan pada Anak

lainnya. Selain itu kekerasan juga karena tekanan ekonomi karena ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, sebagai orangtua pendidikan yang utama dan pertama memegang peranan yang paling penting agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik yang dapat memicu anak tersebut untuk melakukan tindakan kekerasan.

Ada berbagai kemungkinan penyebab kecenderungan terjadinya kekerasan pada anak. Pendidikan formal orangtua yang rendah salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan yang dialami anak. Di samping itu kurangnya pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan pengasuhan, pertumbuhan, dan perkembangan anak juga menyebabkan orangtua sering memperlakukan anak secara salah.⁴

Tindak kekerasan pada anak memang kerap kali terjadi, lebih parah lagi pelaku tindak kekerasan tersebut berasal dari keluarga korban sendiri, seperti orangtua atau guru di sekolah. Rendahnya pendidikan dan perhatian orangtua serta minimnya pengetahuan tentang cara mendidik anak yang benar, akan dampak terhadap perilaku orangtua dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Pendidikan formal yang diikuti orangtua sebagian besar juga tergolong rendah yaitu pendidikan sekolah pertama, ditambah lagi orangtua yang kurang mengikuti berbagai program *parenting*, sehingga banyak kesalahan yang dilakukan dalam mendidik dan mengasuh anak, anak menjadi beban orangtua yang tidak akan pernah berakhir.

⁴ Siti Maryam, "Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak Dalam Keluarga" *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3.No.1 (Maret, 2017), h.70.

Parenting adalah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orangtua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas, seperti memberi makan, memberi petunjuk dan melindungi anak-anak ketika mereka tumbuh kembang. Tujuan khusus *parenting* guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar-dasar karakter yang baik.

Pendidikan dan pengasuhan merupakan orangtua tidak memahami betapa pentingnya pengasuhan itu bagi orangtua agar kita dapat mendewasakan anak secara lebih manusiawi. Pendidikan dan pengasuhan merupakan amanat yang diemban oleh para orangtua yang senantiasa perlu kreativitas dan inovasi yang tak kenal henti, dunia terus berkembang dengan skala yang tak terprediksi. Mendidik anakpun bermakna untuk menyiapkan anak untuk sebuah masa depan yang lebih maju, mendidik dan mengasuh itu menjadi prioritas dalam keseharian memberikan mereka waktu luang dengan kualitas yang baik.

Pemaksaan kehendak orangtua terhadap anak juga merupakan tindak kekerasan, misalnya anak diminta untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang seharusnya anak bermain dan bersekolah. Anak-anak yang kerap mendapatkan kekerasan, baik fisik, emosional dan kekerasan

ekonomi secara spontan dalam pola pengasuhan akan berpengaruh pada otak kecilnya.

Anak yang awalnya mendapatkan kekerasan hanya diam saja, ketika kekerasan oleh orangtua itu dilakukan bertubi-tubi, anak melakukan pembelaan diri dan bersikap agresif. Kekerasan direkam anak dalam otak kecilnya, ketika menginjak dewasa ia mengalami tekanan jiwa yang menyebabkan amarah, memori masa kecil di mana anak akan kerap mendapat kekerasan memacunya untuk melakukan kekerasan yang sama, melakukan hal yang di alaminya ketika kecil. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 9:

الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا أَحَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
وَلْيَخْشَ

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Ayat di atas memberikan aneka nasihat kepada pemilik harta agar memberikan hartanya kepada orang lain sehingga anaknya terbengkalai, hendaknya mereka membayangkan seandainya mereka meninggal di belakang mereka, yakni setelah kematian mereka, anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan atau penganiyaan atas mereka, yakni anak-anak yang lemah itu. Karena itu hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka dimasa depan. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa

kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Fenomena kekerasan pada keluarga seakan lumrah, biasa dan dibenarkan oleh kultur, anak menjatuhkan makanan, anak merengek minta mainan, anak lari-larian dan hal-hal kecil yang dilakukan kerap kali memicu orangtua marah dan melakukan kekerasan fisik. Bentakan dan pukulan sering dialamatkan kepada anak dengan berlandung pada dalih agar anak disiplin dan tidak manja, karena marah sebagian orang tua melakukan kekerasan fisik dan psikis kepada anak.

Proses tumbuhnya budaya kekerasan dalam masyarakat sama dengan proses pembentukan persepsi dalam diri masyarakat. Proses tumbuhnya budaya kekerasan dimulai dari penginderaan atas kekerasan yang terjadi di lingkungan, penginderaan yang terjadi mempengaruhi otak kecil anak secara permanen. Rekaman kekerasan ini membutuhkan ruang aktualisasi ketika anak tersebut dalam kondisi tertekan jiwanya, proses penginderaan atas tindak kekerasan seperti ini mirip dengan proses pembentukan persepsi dalam diri manusia.

Kekerasan menyebabkan perkembangan fisik dan psikis dari anak terguncang, dibutuhkan penyembuhan untuk memupuk rasa percaya diri dan bangkit dari keterpurukan. Anak-anak yang telah mengalami kekerasan memerlukan kasih dan perhatian yang ekstra dari lingkungannya, kepedulian dari orangtua, teman, saudara dan guru sangat dibutuhkan demi membantu anak mengatasi traumanya guna menata kehidupan dimasa depannya.

Semua kejahatan yang mengancam kelangsungan hidup anak harus mendapat perhatian lebih karena korbannya adalah anak-anak Indonesia yang memiliki masa depan panjang. Untuk mengakhiri kekerasan pada anak, pemerintah harus menyiapkan sistem perlindungan anak, terutama melalui pelibatan dan mobilisasi masyarakat.

Pencegahan juga dapat digalakkan dengan penanaman budi pekerti dan karakter kepada anak-anak. Sistem perlindungan sangat efektif mencegah kekerasan pada anak. Guru dan orangtua sebagai pengasuh utama harus mempunyai perspektif terkait perlindungan anak. Atas dasar inilah peneliti akan memberikan layanan informasi dalam mencegah kekerasan terhadap anak usia dini.

Layanan informasi menurut Winkel dalam Tohirin merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.⁵ Menurut Prayitno dan Amti menyatakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan pemberian pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah dari suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Dari pendapat pakar di atas maka disimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para orangtua, guru, Peserta didik dengan berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

⁵ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)

Harapan dengan diberikan layanan informasi oleh guru di RA Permata Bunda tentang kekerasan pada anak usia dini dan interaksi sosial akan membantu orangtua dan Peserta didik dalam berinteraksi sosial kepada masyarakat luas terutama anak usia dini. Dengan melakukan interaksi sosial, akan menumbuhkan kesadaran pada masyarakat, guru, orangtua ketika suatu aktivitas yang dilakukan individu lain diberikan ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu hukuman dengan menggunakan suatu tindakan individual lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru di RA Permata Bunda Rajabasa yaitu ibu Deavi Maulina Agustin, S.Pd. pada tanggal 8 Januari 2019 beliau mengatakan bahwa “Pada dasarnya guru telah memahami pengetahuan dalam mencegah kekerasan pada anak usia dini, akan tetapi belum semua guru memahami teknik-teknik dalam mencegah kekerasan pada anak usia dini”.⁶

Adapun fenomena yang terjadi saat ini terindikasi belum semua orangtua Peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung memahami pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini. Hal ini didasarkan pada saat penyebaran angket pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini yang peneliti lakukan di RA Permata Bunda pada tanggal 8 Januari 2019 yang disajikan dengan menggunakan daftar cek (*Cheklis*). Berikut daftar ceklist hasil penyebaran sebagai berikut:

⁶ Sumber: Deavi Maulina Agustina, *Wawancara Guru RA Permata Bunda Raja Basa Bandar Lampung*, tanggal 8 Januari 2019.

Tabel.1.
Kategori pemahaman orangtua tentang
Pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini di RA Permata
Bunda Rajabasa Bandar Lampung

No	Orangtua	Indikator											Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	Orangtua 1		√		√		√		√		√		Sedang
2	Orangtua 2			√	√			√		√		√	Sedang
3	Orangtua 3		√		√		√				√		Rendah
4	Orangtua 4		√	√		√		√		√	√	√	Tinggi
5	Orangtua 5	√		√	√	√		√		√	√	√	Tinggi
6	Orangtua 6		√										Rendah
7	Orangtua 7		√		√		√		√		√		Sedang
8	Orangtua 8	√		√	√	√		√		√	√		Tinggi
9	Orangtua 9	√			√		√				√		Rendah
10	Orangtua 10		√	√		√		√		√	√	√	Tinggi
11	Orangtua 11	√			√	√		√		√			Sedang
12	Orangtua 12		√				√	√			√	√	Rendah
13	Orangtua 13			√	√			√		√			Rendah
14	Orangtua 14	√			√		√				√		Rendah
15	Orangtua 15		√	√		√	√	√	√	√	√	√	Tinggi
16	Orangtua 16	√		√				√	√			√	Rendah
17	Orangtua 17		√	√	√		√		√				Sedang
18	Orangtua 18			√	√			√		√			Rendah
19	Orangtua 19		√		√		√				√		Rendah
20	Orangtua 20		√			√		√		√		√	Sedang

Sumber: Hasil penyebaran angket pemahaman mencegah kekerasan terhadap anak usia dini
 RA Permata Bunda Raja Basa Bandar Lmapung Tanggal 8 Januari 2019

Keterangan Indikator:

1. Menanamkan nilai rasa aman.
2. Memberikan informasi pada anak mengenai kekerasan.
3. Memahami situasi lingkungan sekitar anak.
4. Menilai tempat yang aman dan tidak aman.
5. Bersikap waspada pada orang-orang dewasa asing di sekitarnya,
6. Mengenali dan menyadari tanda-tanda bahaya awal,
7. Mencari langkah-langkah penyelamatan diri.
8. Mengajarkan pada anak tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi,.
9. Mengenali jenis-jenis yang berbeda dari sentuhan.
10. Mengajari anak untuk berkata tidak terhadap sentuhan yang tidak dikehendaknya.

11. Mencari langkah-langkah penyelamatan diri.⁷

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa orangtua yang terindikasi memiliki pemahaman mencegah kekerasan terhadap anak usia dini (tinggi, sedang, rendah) yang ditandai dengan daftar ceklist 1 maka kategori rendah, ceklist 2-3 masuk kategori sedang, dan ceklist 4 masuk kategori tinggi. Diperoleh 5 (25%) orangtua peserta didik yang memiliki pemahaman mencegah kekerasan terhadap anak usia dini tinggi, terindikasi 6 (30%) orangtua Peserta didik yang memiliki pemahaman mencegah kekerasan terhadap anak usia dini sedang dan terindikasi 6 (30%) orangtua peserta didik yang memiliki pemahaman mencegah kekerasan terhadap anak usia dini rendah.⁸ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung belum memahaminya secara optimal tentang mencegah kekerasan terhadap anak usia dini.

Pada dasarnya guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung sudah memahami pentingnya pengetahuan dalam kekerasan anak usia dini, akan tetapi belum semua guru memahami teknik-teknik atau upaya dalam mencegah kekerasan pada anak usia dini, oleh sebab itu perlu adanya informasi yang disampaikan oleh peneliti agar semua guru memahami teknik dan upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah kekerasan pada anak usia dini.

Dari beberapa keterangan yang didapatkan di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

⁷ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta : EGC. Solihin, 2004) h.263.

⁸ Hasil penyebaran angket pemahaman mencegah kekerasan terhadap anak usia dini RA Permata Bunda Raja Basa Bandar Lmapung Tanggal 8 Januari 2019

yang berjudul pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana dampak kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan pada Anak usia Dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan layanan Informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan pada Anak usia Dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi orangtua, guru dan peserta didik khususnya yang berkaitan dengan layanan informasi dalam mencegah perilaku kekerasan terhadap anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis sebagai masukan bagi:

- a. Orangtua agar lebih memahami bahaya dan dampak kekerasan sehingga dapat mencegah perilaku kekerasan terhadap anak usia dini.
- b. Kepala Sekolah dalam mengembangkan layanan informasi melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga yang terkait supaya dapat mencegah perilaku kekerasan terhadap anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.¹

Penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu peserta didik dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan peserta didik baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang.² Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para peserta didik sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk

¹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 259-260.

² Budi Purwoko, *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h. 52.

merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga.

Layanan informasi juga merupakan usaha untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial.³ Supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Namun, mengingat luasnya informasi yang tersedia dewasa ini, mereka harus mengetahui pula informasi manakah yang relevan untuk mereka dan mana yang tidak relevan, serta informasi macam apa yang menyangkut data dan fakta yang tidak berubah dan yang dapat berubah dengan beredarnya roda waktu.

Dari beberapa pengertian tentang layanan informasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa layanan informasi adalah suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para peserta didik tentang berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya.

³ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), h. 316-317.

2. Tujuan Layanan Informasi

Tujuan layanan informasi ada dua macam yaitu secara umum dan khusus. Secara umum agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman (paham terhadap informasi yang diberikan) dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara positif, objektif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan penyajian informasi adalah sebagai berikut:

- a. Para peserta didik dapat mengorientasikan dirinya kepada informasi yang diperolehnya terutama untuk kehidupannya, baik semasa masih sekolah maupun setelah menamatkan sekolah;
- b. Para peserta didik mengetahui sumber-sumber informasi yang diperlukan;
- c. Para peserta didik dapat menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana memperoleh informasi; dan
- d. Para peserta didik dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah supaya para peserta didik memperoleh informasi yang relevan dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat guna pencapaian pengembangan diri secara optimal. Dalam penelitian ini tujuan dari layanan informasi adalah membekali Orangtua peserta didik dengan

⁴ Budi Purwoko, *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h. 53.

berbagai informasi tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini sehingga Orangtua peserta didik mampu meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan pada anak usia dini.

3. Alasan Penyelenggaraan Layanan Informasi

Pelaksanaan penyelenggaraan layanan informasi perlu dilaksanakan di sekolah mencakup tiga alasan utama mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan.

- a. Membekali individu dengan berbagai macam pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya;
- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu; dan setiap individu adalah unik.⁵

Sedangkan Winkel & Sri Hastuti menjelaskan, ada tiga alasan pokok mengapa layanan pemberian informasi merupakan usaha vital dalam keseluruhan program bimbingan yang terencana dan terorganisasi.

- a. Peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai masukan dalam mengambil ketentuan mengenai pendidikan lanjutan sebagai persiapan untuk memangku jabatan dimasyarakat;
- b. Pengetahuan yang tepat dan benar membantu peserta didik untuk berfikir lebih rasional tentang perencanaan masa depan dan tuntutan penyesuaian diri dari pada mengikuti sembarang keinginan saja tanpa memperhitungkan kenyataan dalam lingkungan hidupnya; dan
- c. Informasi yang sesuai dengan daya tangkapnya menyadarkan peserta didik akan hal-hal yang tetap dan stabil, serta hal-hal yang akan berubah dengan bertambahnya umur dan pengalaman.⁶

⁵ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 260-261.

⁶ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), h. 318-319.

Dari ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan penyelenggaraan layanan informasi adalah karena peserta didik membutuhkan informasi yang relevan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan secara positif dan rasional, baik sebagai pelajar maupun anggota masyarakat. Terkait dengan penelitian ini, ada dua alasan penyelenggaraan layanan informasi. *Pertama*, untuk membuktikan bahwa layanan informasi bisa meningkatkan pemahaman kekerasan anak usia dini. *Kedua*, disadari atau tidak peserta didik sangat membutuhkan informasi terhadap orangtua tentang upaya pencegahan kekerasan anak usia dini.



4. Jenis-jenis Informasi

Pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu (a) informasi pendidikan; (b) informasi pekerjaan; dan (c) informasi sosial budaya.⁷

a) Informasi pendidikan

Dalam bidang pendidikan banyak individu yang berstatus peserta didik atau calon peserta didik yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah atau kesulitan tersebut berhubungan dengan (a) pemilihan program studi; (b) pemilihan sekolah fakultas dan jurusannya; (c) penyesuaian diri dengan program studi; (d) penyesuaian diri dengan suasana belajar; dan (e) putus sekolah. Mereka membutuhkan adanya

⁷ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 261-268.

keterangan atau informasi untuk dapat membuat pilihan dan keputusan yang bijaksana.

b) Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya.

c) Informasi sosial budaya

Penyajian informasi sosial budaya yang meliputi, macam-macam suku bangsa, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

Jenis-jenis informasi yang penting bagi para peserta didik waktu masih sekolah, misalnya informasi tentang:

- a. Kondisi fisik sekolahnya, fasilitas yang tersedia, guru-gurunya, para karyawan, bagian administrasi, dan sebagainya
- b. Informasi tentang program studi di sekolahnya, yang bersumber dari kurikulum yang berlaku
- c. Informasi tentang cara belajar yang efisien, yang bersumber dari para pembimbingnya
- d. Informasi tentang usaha kesehatan sekolah yang bersumber dari dokter, para perawat kesehatan.⁸

Sedangkan gambaran bahwa data dan fakta yang disajikan kepada peserta didik sebagai informasi biasanya dibedakan atas tiga tipe dasar, yaitu:

- a. Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan

⁸ Budi Purwoko, *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h. 53.

- prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat.
- b. Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada dimasyarakat, mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan, mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan ril masyarakat akan/corak pekerjaan tertentu.
 - c. Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial diberbagai lingkungan masyarakat.⁹

Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia meliputi, pemahaman diri dan orang lain, pembinaan jalinan hubungan yang sehat dengan teman sebaya, pendidikan seks, fase-fase dalam kehidupan manusia dewasa, pemahaman dan penyesuaian diri terhadap kondisi dalam lingkungan keluarga dan perawatan kesehatan jasmani dan penampilan diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi layanan informasi pada dasarnya tidak terbatas. Khusus dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, layanan informasi yang diberikan kepada peserta didik dibedakan menjadi empat tipe yaitu, informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier. Namun demi tercapainya tujuan dari layanan informasi maka materi informasi sebaiknya disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan layanan informasi itu sendiri. Kaitannya dengan penelitian ini maka materi layanan informasi yang akan diberikan adalah informasi tentang berbagai macam upaya pencegahan kekerasan anak usia dini.

⁹ Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), h. 53.

5. Metode Layanan Informasi

Pemberian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. **Ceramah**
Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah.
- b. **Diskusi**
Penyampaian informasi pada peserta didik dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh peserta didik sendiri maupun oleh konselor, atau guru.
- c. **Karya Wisata**
Dalam bidang konseling karyawisata mempunyai dua sumbangan pokok. Pertama, membantu peserta didik belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. Kedua, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan dan berbagai masalah dalam masyarakat.
- d. **Buku panduan**
Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi karyawan) dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi yang berguna.
- e. **Konferensi karier**
Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan diatas, penyampaian informasi kepada peserta didik dapat juga dilakukan melalui konferensi karier. Dalam konferensi karier para nara sumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para siswa.
Dari berbagai jenis metode yang digunakan dalam pemberian layanan informasi maka dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah ceramah, diskusi/ dan tanya jawab.¹⁰

¹⁰Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 269-271.

6. Langkah-langkah Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Perencanaan : Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan, menetapkan materi sebagai isi layanan, menetapkan subjek penelitian, menetapkan narasumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan dan menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b) Pelaksanaan: Mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c) Evaluasi: Menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrument evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrument
- d) Analisis hasil evaluasi: Menetapkan norma atau standar evaluasi, melakukan analisis, menafsirkan hasil analisis
- e) Tindak lanjut: Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut
- f) Laporan: Menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah), dan mendokumentasikan laporan.¹¹

Adapun langkah-langkah layanan informasi menurut Dewa Ketut Sukardi, pada bukunya yang berjudul *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* adalah sebagai berikut :

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Pekanbaru: Grafindo Persada, 2007), h. 152.

a) Langkah Persiapan

- 1) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi
- 3) Mengetahui sumber-sumber informasi
- 4) Menetapkan teknik penyampaian informasi
- 5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan¹²

b) Langkah Pelaksanaan

Pelaksanaan penyajian informasi tentu saja tergantung pada langkah persiapan, terutama pada teknik yang digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penyajian informasi adalah sebagai berikut :

- 1) Usahakan menarik minat dan perhatian para siswa
- 2) Berikan informasi secara sistematis, dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya
- 3) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari
- 4) Bila menggunakan yang berpusat pada peserta didik (karyawisata dan pemberian tugas), harus dipersiapkan sebaik mungkin sehingga setiap peserta didik mengetahui apa yang harus dipersiapkan, apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan

¹² Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Denpasar: Rineka Cipta, 1989)

- 5) Bila menggunakan teknik langsung atau tak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan. Informasi yang keliru dan diterima siswa, sukar untuk mengubahnya
- 6) Usahakan selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran, dan wali kelas, agar isi informasi yang diberikan guru, wali kelas dan guru Bimbingan Konseling tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi¹³

c) Langkah Evaluasi

Pembimbing hendaknya mengevaluasi tiap kegiatan penyajian informasi. Langkah evaluasi ini acap kali dilupakan sehingga tidak diketahui sampai seberapa jauh peserta didik mampu menangkap informasi.

Manfaat dari langkah evaluasi adalah sebagai berikut :

- 1) Pembimbing mengetahui hasil pemberian informasi
- 2) Pembimbing mengetahui efektifitas suatu teknik
- 3) Pembimbing mengetahui apakah persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangan
- 4) Pembimbing mengetahui kebutuhan peserta didik akan informasi lain atau informasi yang sejenis
- 5) Bila dilakukan evaluasi, peserta didik merasa perlu memperhatikan lebih serius, bukan sambil lalu. Dengan demikian timbul sikap positif dan menghargai isi informasi yang diterimanya.¹⁴

Sedangkan menurut Kartini Kartono, guru bimbingan konseling perlu menyiapkan (mengumpulkan, menginventarisasi) informasi yang dibutuhkan secara lengkap dan disusun secara teratur, agar dapat diberikan kepada peserta didik dengan cara yang mudah dimengerti. Informasi yang berguna adalah informasi yang singkat, jelas dan lengkap serta sesuai dengan kebutuhan. Perlu diingat, bahwa memberikan informasi itu sebaiknya dilakukan sebelum peserta

¹³ *Ibid*

¹⁴ *Ibid*, h. 37-40.

didik menemui kesulitan “Pencegahan lebih penting dari pada pengobatan”.¹⁵

B. Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini

1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

Secara harfiah kekerasan diartikan sebagai "sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan".¹⁶ Sedangkan secara terminologi kekerasan berarti "perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain."¹⁷

"Oleh karena itu, pengertian kekerasan itu mencakup keseluruhan makna dari suatu penderitaan yang diderita oleh manusia sebagai pribadi dan masyarakat sebagai obyek yang luas".¹⁸ Secara umum dan luas makna kekerasan mencakup seluruh perbuatan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik, mental maupun psikologis manusia.

Perlu penulis jelaskan juga bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah "orang yang sudah tua; ibu dan ayah".¹⁹ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah, karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga mereka dewasa.

¹⁵Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar pelaksanaannya* (Salatiga: CV Rajawali, 1985), h.149.

¹⁶ Abdul Qadir Shaleh, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: PRISMASHOPIE Press, 2003), h. 59.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.* h. 64.

¹⁹JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 965.

Mengenai batasan seseorang dikatakan sebagai anak, Mujamil Qomar dalam bukunya *Meniti Jalan Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa "anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun."²⁰ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil batasan usia anak adalah 6 – 12 tahun, yaitu ketika anak memasuki usia sekolah dasar.

Dalam pedoman KKG dan tatalaksana penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Muhammad Thohir mengemukakan bahwa:

Kekerasan terhadap anak adalah mencakup semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.²¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan orang tua yang menyakitkan atau mengakibatkan kerugian atau cedera baik fisik, mental maupun psikis bagi anak. Meskipun dengan maksud mendidik atau mendisiplinkan, jika hal itu menimbulkan kerugian bagi anak tetap dikatakan sebagai kekerasan.

2. Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak

Pada hakikatnya semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka pasti menginginkan kelak anak-anak mereka dapat sukses dan bahagia, dapat membuat bangga orang tua seperti harapan

²⁰Mujamil Qomar, Et.al. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (ed), Akhyak (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 405.

²¹Muhammad Thohir, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Telaah verbal abuse dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah)* dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol.17. No.1, Juni, 2007, h. 22.

mereka. Namun kenyataannya banyak orang tua yang tidak menyadari akan kesalahan dalam cara mendidik anak-anak mereka. Tidak jarang orang tua yang lebih memilih kekerasan dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anak mereka.

Tentunya ada beberapa faktor pemicu atau penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Faktor-faktor itu diantaranya:

a. Kesalahan Persepsi

Kesalahan persepsi yang dimaksud adalah kesalahan pandangan orangtua terhadap anak-anak mereka. Seperti yang ditulis Nurani Soyomukti bahwa “orangtua seringkali menganggap anak seperti lempung yang bisa dicetak sesuai kemampuannya”.²² Adakalanya orangtua lupa bahwa anak-anak mereka belum dewasa, masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka terlalu menuntut agar anak-anak mereka melakukan seperti apa yang mereka inginkan, padahal anak juga manusia yang memiliki kebebasan untuk memenuhi dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya.

Monty P. Satiadarmo mengatakan bahwa “orangtua juga sering beranggapan bahwa anak-anak selakannya mampu melakukan hal-hal seperti yang bisa dilakukan orang dewasa padahal anak-anak sesungguhnya tengah belajar untuk bisa menjadi dewasa”.²³ Orangtua sering menganggap bahwa

²²Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 96

²³Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), h. 71.

anak-anak harus selalu patuh pada mereka, padahal mereka justru sedang mempelajari kepatuhan.

Kesalahan-kesalahan persepsi itulah yang akhirnya membuat orangtua cenderung memaksa anak untuk patuh dan bersikap dewasa. Jika anak tidak menurut, orang tua kemudian tidak sabar dan kemudian menggunakan kekerasan. Sebagaimana yang ditulis oleh Monty P. Satiadarma bahwa “ketidaksabaran ini kemudian secara bertahap memuncak dan suatu saat mendorong terjadinya ledakan perilaku dalam bentuk tindakan kekerasan”.²⁴

b. Kondisi Ekonomi

Melihat kenyataan sekarang bahwa krisis ekonomi yang panjang belum juga dapat teratasi. Harga barang-barang semakin mahal dan rakyat kecil semakin sulit menjangkaunya. Ketersediaan lapangan kerja semakin terbatas dan pengangguran semakin banyak.

Orang yang hidup dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah pasti merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini tentunya membuat orang-orang seperti mereka mengalami tekanan dalam hari-harinya. Ketertekanan itulah yang akhirnya bisa memicu terjadinya tindak kekerasan dalam keluarga dan anak yang sering menjadi korbannya.

Sebagaimana diutarakan oleh Muhammad Thohir bahwa “di tengah kehidupan yang penuh dengan tekanan akibat persoalan ekonomi, sosial, dan politik sebagaimana terjadi dewasa ini, sering tidak disadari telah merubah

²⁴*Ibid.* h.72.

kepribadian dan mengganggu kejiwaan mereka”.²⁵ Ketika orang tua mengalami tekanan, mereka seringkali menjadi tidak sabar, tidak mampu berfikir, berkomunikasi dan bertindak sewajarnya terhadap anak-anak mereka. “Ujung-ujungnya cacian, kecaman dan amarah terhadap anak sering digunakan sebagai pelepas emosi atau tekanan mental yang ada”.

Jelaslah bahwa persolan ekonomi yang dihadapi oleh para orang tua dapat memicu terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Dalam kondisi yang sempit dan tertekan akibat rumitnya masalah rumah tangga yang mereka hadapi, orang tua sering menjadi frustrasi dan tidak mampu mengendalikan diri. Anak sering menjadi sasaran untuk melampiaskan amarah orang tua mereka. Anak menjadi korban ketidak berdayaan orang tua dalam menghadapi tekanan.

c. Latar Belakang Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih pendidikan dalam lingkup keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka.

Dengan demikian sudah tentu orang tua harus memahami bagaimana cara mendidik anak-anak mereka dengan baik. Telah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ketika mereka telah memasuki usia sekolah. Namun demikian bukan berarti peran orang tua

²⁵ Muhammad Thohir, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Telaah verbal abuse dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah)* dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol.17. No.1, Juni, 2007h. 26.

dalam mendidik anaknya menjadi berkurang. Mereka harusnya lebih dapat memberikan bimbingan dan perhatian untuk membantu anak dalam perkembangannya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan tidak lah hanya diartikan sebagai perlakuan fisik saja, berikut ini kategori *child abuse*, yaitu :

- a. *Physical abuse* (perlakuan salah secara fisik), adalah ketika anak mengalami pukulan, tamparan, gigitan, pembakaran, atau kekerasan fisik lainnya. Seperti bentuk abuse lainnya, physical abuse biasanya berlangsung dalam waktu yang lama. Atau tindakan yang dilakukan dengan niat untuk menyakiti fisik anak seperti: memukul, menendang, melempar, menggigit, menggoyang-goyang, memukul dengan sebuah obyek, menyulut tubuh anak dengan rokok, korek api, menyiram anak dengan air panas, mengikatnya, tidak memberi makanan yang layak untuk anak dan sebagainya.
- b. *Sexual abuse* (perlakuan salah secara seksual), adalah ketika anak diikutsertakan dalam situasi seksual dengan orang dewasa atau anak yang lebih tua. Kadang ini berarti adanya kontak seksual secara langsung seperti persetubuhan, atau sentuhan atau kontak genital lainnya. Tetapi itu juga bisa berarti anak dibuat untuk melihat tindakan seksual, melihat kelamin orang dewasa, melihat pornografi, atau menjadi bagian dari produksi pornografi. Anak biasanya tidak dipaksa ke dalam situasi seksual, sebaliknya mereka dibujuk, disogok, ditipu, atau dipaksa.
- c. *Neglect* (diabaikan/dilalaikan) adalah ketika kebutuhan-kebutuhan dasar anak tidak dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makanan bergizi, tempat tinggal yang memadai, pakaian, kebersihan, dukungan emosional, cinta dan afeksi, pendidikan, keamanan.
- d. *Emotional abuse* (perlakuan salah secara emosi) adalah ketika anak secara teratur diancam, diteriaki, dipermalukan, diabaikan, disalahkan, atau salah penanganan secara emosional lainnya, seperti membuat anak menjadi lucu dan ditertawakan, memanggil namanya dengan sebutan tidak layak, dan selalu dicari-cari kesalahannya.²⁶

²⁶Siswanto, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 124-125.

4. Kekerasan Anak Menurut Islam

Anak adalah makhluk hidup yang ibarat seperti kertas putih yang akan ditulis oleh orang tua dan lingkungan dengan bermacam warna. Anak akan tumbuh hitam jika dia diwarnai dengan hitam dan akan putih jika dihiasi dengan hal yang putih bersih. Dalam Islam, anak dianggap bagian dari kehidupan dunia dan perhiasannya. Allah berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-kahfi : 46)

Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap anak. Mulai dari anak sebelum lahir hingga ia tumbuh dewasa. Islam juga mengatur tentang pengasuhan anak, seperti dijelaskan dalam alqur'an surat albaqarah ayat 233 yaitu :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah member makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik. Seseorang tidak dibebani

menurut kadar kesanggupannya. Jangan lah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan demikian juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (ebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tiada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu kamu susukan kepada orang lainmka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran sepatutnya.bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Al-baqarah :233).

Contoh nyata mengenai perhatian terhadap anak adalah Rasulullah SAW. Beliau memperlakukan anak dengan lembut dan kasih sayang, senang bermain bersama dan menjaga anak-anak dengan baik. Imam meriwayatkan bahwa menurut cerita Anas, Rasulullah pernah menyatakan bahwa akan menyegerakan shalat jika ada suara anak kecil menangis, karena hati ibunya tersentuh sehingga ingin segera menenangkannya. Contoh lainnya, Rasulullah sangat menyayangi cucunya yakni Hasan dan Husain. Rasul “Husain bagian diriku dan aku sebagian dari dirinya. Semoga Allah menganugerahkan cinta kepada orang yang mencintainya. Hasan dan Husain adalah dua dari seki keturunanku”.²⁷

Anak yang diberi dengan pendidikan baik akan tumbuh menjadi anak yang baik pula, menjadi anak yang sholih dan berbakti kepada orangtuanya. Oleh karena itu, orang tua harus memperlakukan anak dengan baik sehingga pengetahuan agamanya juga baik.

5. Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini

Tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha memenuhi kebutuhan emosi anak dengan sebaik-baiknya dan

²⁷ Hasan Baryaqis, *Mendidik Anak dengan Cinta* (Yogyakarta: Nuun), h. 16.

mengetahui faktor- faktor resiko terjadinya tindak kekerasan pada anak.

Strategi pencegahan dilakukan melalui program perlindungan diri bagi anak yang terdiri dari dua bagian utama yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan kekerasan secara umum, hal tersebut dapat dilakukan langkah-langkah, menanamkan nilai rasa aman, memberikan informasi pada anak mengenai kekerasan, memahami situasi lingkungan sekitar anak, menilai tempat yang aman dan tidak aman, bersikap waspada pada orang-orang dewasa asing di sekitarnya, mengenali dan tanda-tanda bahaya awal, dan mencari langkah-langkah penyelamatan diri.
2. Pendidikan perlindungan terhadap kekerasan seksual diantaranya, mengajarkan pada anak tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi, mengenali jenis-jenis yang berbeda dari sentuhan, mengajari anak untuk berkata tidak terhadap sentuhan yang tidak dikehendakinya, bahwa sentuhan tersebut dapat datang dari orang yang telah dikenal, perilaku yang aman yang harus dilakukan bila berhadapan dengan orang asing, mencari langkah-langkah penyelamatan diri.²⁸

Sedangkan menurut Suradi terdapat empat langkah utama dalam proses mengurangi dan mencegah tindak kekerasan terhadap anak di Sekolah Dasar seperti :

1. Mengidentifikasi fakta kejadian dan menindaklanjuti kasus secara proporsional sesuai tingkat kekerasan.
2. Mensosialisasikan bahaya kekerasan pada anak
3. Menjalin kerjasama antara lain dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan
4. Pembentukan dan tugas tim pencegahan tindak kekerasan dimaksud berdasarkan surat keputusan kepala sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan.²⁹

²⁸ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Cv. Sagung seto, 2004), h 263

²⁹ Suradi, *Problema Dan Solusi Strategis Kekerasan Terhadap Anak Tahun 2013*. Jurnal ilmiah Vol.02

Terkait dengan strategi pencegahan tindak kekerasan, Jake mengemukakan empat cara untuk mencegah kekerasan di sekolah diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan pada tingkat lokal, nasional dan internasional.
2. Menyelidiki penyebab kekerasan terjadi.
3. Mencari cara-cara untuk mencegah kekerasan dengan merancang, mengimplementasikan, memantau dan mengevaluasi intervensi.
4. Mengimplementasikan intervensi yang menjanjikan dari berbagai pihak, menentukan efektivitas biaya dari intervensi ini serta menyebarluaskan informasi tentang mereka.³⁰

b. Kajian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa minat seseorang terhadap suatu objek dapat berkembang setelah diberikan tindakan.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Lu'I Hakim yang berjudul Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (*Child Abuse*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang perlu pemahaman tentang jenis-jenis kekerasan terhadap anak, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan kekerasan terhadap anak, pemerintah, orang tua, dan masyarakat harus bekerjasama dalam menekan tindakan kekerasan terhadap anak.³¹

³⁰ Susan, *Menumpas Kekerasan pelajar dan Mahasiswa, menghentikan perpeloncoan di sekolah/kampus*, (Tangerang ; Inspirita Publishing, 2006), h.236.

³¹ Lu'I Hakim, *Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)*, 2017.

- b. Anik Lestaringrum yang berjudul Pencegahan kekerasan Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Ramah Anak. Hasil penelitian menunjukkan Bentuk-bentuk pendidikan ramah anak dilaksanakan di PAUD meliputi; memasukkan program Holistik Integratif dalam perencanaan pembelajaran sehari-hari dimana akan membekali anak terhadap antisipasi berbagai hal terkait kekerasan yang terjadi pada dirinya. Pendidikan ramah anak ini sebagai upaya nyata kepedulian lembaga PAUD terhadap pelayanan pada anak usia dini melalui layanan profesional serta memahami masalah yang dihadapi dalam pendidikan di Negara pada khususnya terkait meminimalisir kekerasan yang terjadi pada anak usia dini.³²
- c. Riris Eka Setiani Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya. Hasil Penelitian Menunjukkan Anak usia dini, merupakan usia di mana anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat baik perkembangan emosional, intelektual, bahasa maupun moralnya, atau yang biasa dengan *golden age*. Oleh karenanya, sebagai upaya menjaga dan memastikan tumbuh kembang AUD berjalan dengan baik dan terhindarkan dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa penting diterapkan pendidikan yang bernuansa anti kekerasan. Dalam implementasinya, pendidikan anti kekerasan menyuguhkan

³²Riris Eka Setiani Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya, 2016.

sistem dan proses pendidikan yang aman, nyaman, menyenangkan jauh dari tindakan-tindakan yang menjurus pada kekerasan.³³

- d. John Dirk Pasalbessy *Impact of acts of violence against women and children and their solutions*. Hasil penelitian didapat upaya untuk mencegah dan atau menanggulangi berbagai perilaku kekerasan yang dialami perempuan dan anak sudah mesti mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Bagi anak-anak diperlukan perlindungan baik sosial, ekonomi maupun hukum. Disamping itu bantuan media massa (cetak dan elektronik) untuk lebih memperhatikan masalah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam pemberitaannya, termasuk memberi pendidikan publik tentang hak-hak asasi perempuan dan anak.³⁴
- e. Alison Giovanelli *African-American Males in Chicago: Pathways From Early Childhood Intervention to Reduced Violence*. Dalam penelitian ini kekerasan pada anak sudah termasuk kekerasan yang ekstrem yang mana krisis kesehatan mental masyarakat yang menonjol di Chicago, khususnya di kalangan anak laki-laki di Afrika-Amerika. Salah satu upaya yang harus dilakukan melalui mekanisme program intervensi prasekolah atau anak usia dini, dan hasil penelitian program Child-Parent Center di pusat kota Chicago dapat mengurangi resiko yang mengarah ke perilaku kriminal yang lebih berat.

³³ Riris Eka Setiani. Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya. 2016.

³⁴ John Dirk Pasalbessy. Dampak tindak kekerasan Terhadap perempuan dan anak serta solusinya. 2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hak tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.¹ Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Secara umum metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu”. Karena fokus penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.² Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui

¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 1993), h. 209.

nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan yang lain.

Dalam hal ini penulis menafsirkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, sampai pada analisis data sehingga persoalan menjadi jelas dan dapat digambarkan dengan jelas. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya untuk menunjukkan pentingnya variabel yang diteliti.

B. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh penulis (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 guru, dan 20 orangtua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data sumber utama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁴ Dalam penelitian ini dokumentasi dalam bentuk photo yang merupakan sumber data sekunder.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan 20 orangtua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

³ *Ibid.* h. 129.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

Sedangkan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah diperoleh melalui pengamatan lapangan di lokasi penelitian, yaitu dengan observasi, peneliti mengamati langsung dan segala yang dihadapi. Wawancara, peneliti berkomunikasi dan bertatap muka langsung yang disengaja dan terencana secara sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis yang dilakukan seseorang dalam melakukan penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang benar, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang sudah ditetapkan. Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode-metode, adapun uraian teknik metode-metode yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam mendukung penelitian ini untuk memperoleh data yang diperlukan maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Apabila dilihat dari teknik pelaksanaannya maka wawancara dapat dibagi atas:

a. Wawancara terpinpin

Wawancara yang menggunakan pokok-pokok yang diteliti.

b. Wawancara tidak terpinpin

Proses wawancara dimana wawancara tidak sengaja mengadakan tanya jawab pada pokok fokus tertentu.

c. Wawancara bebas

Wawancara ini yaitu gabungan dari keduanya.⁵

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpinpin yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

2. Observasi

Observasi yaitu mengamati langsung di sekolah tentang bagaimana pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dan bagaimana keadaan lingkungan sekolah berikut sarana dan prasarannya. Data yang diperoleh untuk melengkapi dan memperjelas data yang diperoleh melalui wawancara.

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Observasi berperan serta (*participant observation*) yaitu peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati.

⁵Nurboco Cholid dan Abu Achmad, *Metode Penelitian Bumi* (Jakarta: Aksara , 2009), h. 1.

2. Observasi tidak berperan serta (*participant non observation*).

Jenis observasi ini, observer melibatkan diri ke dalam observer. Pengamatan berperan serta, untuk mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada observernya.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta (*participant observation*) dalam pelaksanaannya penulis mengambil, melihat dan mengamati langsung aktivitas guru dalam melaksanakan atau memberikan layanan informasi.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: “Dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya”. Jadi dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk mendapat keterangan dan penerangan pengetahuan dan bukti. Dalam hal ini dokumentasi peneliti adalah photo, video dan data anak.

Metode ini penulis pergunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh melalui metode lainnya, mengenai kondisi obyektif RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, seperti:

- a. Sejarah singkat berdirinya RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung
- b. Visi dan misi RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung

- c. Keadaan guru dan peserta didik RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung
- d. Sarana dan prasarana sekolah di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung
- e. Struktur organisasi

E. Teknis Analisis Data

Analisa data adalah suatu proses mengorganisasikan dan menyusun kedalam suatu pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan data. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dianalisa, menemukan hal penting dan memutuskan bagian yang akan disampaikan kepada orang lain.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Melalui pendekatan deskriptif inilah diperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing atau verification. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Bina Karya, 2010), h. 101.

kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi, dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah transformasi data atau kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi⁷. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan informasi terhadap orangtua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

2. Triangulasi Data

Selain menggunakan reduksi data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

⁷*Ibid.* h. 24.

yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Menurut nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas penafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui seseorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang telah diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar menghasilkan teori yang tepat.

Murti menyatakan bahwa “tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan tujuan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dalam sebuah penelitian”

3. Display (penyajian data)

Penyajian data merupakan hal penting kedua dalam penelitian kualitatif, penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya selain melakukan display data selain menggunakan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matik, network (jejaring kerja) dan chart⁸. Dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Materi Aplikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2003, hal:30

Kesimpulan data kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga setelah diteliti akan menjadi pasti atau jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹

5. Target

Ketercapaian dalam penelitian ini adalah mencegah kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 90-91.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian “Pelaksanaan Layanan Informasi Terhadap Orang Tua Tentang Pencegahan Kekerasan Anak Usia Dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung Tahun 2019/2020”. Setelah melakukan penelitian di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung maka didapat hasil sebagai berikut.

Dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung menempuh beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan

Berikut hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa tentang tahap persiapan dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. “Untuk tahap yang kita tempuh pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung kita mengacu pada teori

yang sudah ada, tahapan-tahapan yang kita terapkan di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, yang pertama kita melakukan persiapan untuk pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini”.

Dari hasil wawancara dengan ibu Deavy Maulina Agustin S.Pd. selaku guru di RA Permata Bunda Rajabasa dapat disimpulkan bahwasannya tahapan-tahapan layanan informasi yang dilaksanakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa mengacu pada tahapan- tahapan pelaksanaan layanan informasi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh kekerasan pada anak usia dini Indonesia. Adapun pada tahap persiapan, guru di RA Permata Bunda Rajabasa melaksanakan beberapa persiapan yaitu: identifikasi, materi, media, administrasi/dokumentasi.¹

a. Identifikasi

Setelah mendapatkan informasi tentang tahap apa saja yang ditempuh oleh ibu guru dalam pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa, peneliti menanyakan apa yang dilakukan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa pada tahap persiapan pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa, dan berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru RA Permata Bunda. “Hal pertama yang kita persiapkan, kita melakukan identifikasi permasalahan peserta didik dengan cara menggunakan lembar identifikasi masalah.”

¹ Hasil Wawancarai ibu Deavy Maulina Agustin, S.Pd.di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai alat atau instrumen yang digunakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa untuk mengidentifikasi masalah yang dialami orang tua, berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Deavy Maulina Agustin, S.Pd. dan ibu Siti Juleha.

Sejauh ini kami disini menggunakan identifikasi Masalah Peserta didik dan mengadakan penyuluhan dari kepolisian tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini, dan ini rutin kita lakukan dalam setiap satu semester sekali, mengapa satu semester sekali, karena selain untuk mengungkap permasalahan baru yang dihadapi peserta didik hal ini juga bertujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang kekerasan anak usia dini sebelumnya.

Dari hasil wawancara kepada guru sebagai guru di RA Permata Bunda Rajabasa, dapat disimpulkan bahwasanya langkah pertama yang dilaksanakan oleh beliau adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh orang tua, dengan cara mengadakan penyuluhan dari pihak kepolisian sebagai alat untuk mengidentifikasi permasalahan orang tua dan peserta didik, Guru juga menetapkan materi yang akan disampaikan oleh pihak yang akan melakukan penyuluhan.

Ibu Siti Juleha, sebagai salah satu orang tua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, wawancara pada hari Senin tanggal 6 Agustus 2019, diberikan dan memberikan kesempatan kepada pihak terkait untuk

memberikan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.²

Alat ungkap masalah yang digunakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa adalah angket IMS (Identifikasi Masalah Peserta didik), setelah mengetahui bahwa alat ungkap masalah yang digunakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa adalah angket IMS, lalu peneliti bertanya mengenai keakuratan angket IMS ini untuk mengungkap permasalahan yang dihadapi orang tua dan peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa, berikut adalah hasil wawancara yang di kemukakan oleh guru di sekolah tersebut. “Cukup akurat ya, bisa dibilang 85% akurat untuk mengidentifikasi pelaksanaan pelayanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa, karena hasil dari angket IMS sinkron ya dengan keadaan dilapangan, jadi bisa disimpulkan instrumen tersebut bisa dikatakan akurat untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi orang tua.

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya, dengan menggunakan angket IMS sebagai alat untuk mengidentifikasi permasalahan orang tua yang menurut beliau tingkat keakuratannya mencapai 85%, dengan demikian, ini dapat mempermudah guru dalam menetapkan materi apa saja yang akan diberikan dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung nantinya.

² Hasil Wawancarai Ibu Siti Juleha di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung

Hasil yang didapatkan setelah melakukan wawancara ternyata menunjukkan bahwa angket IMS yang digunakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, cukup akurat untuk digunakan mengungkap permasalahan yang dihadapi oleh orang tua di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

Setelah menggunakan angket IMS sebagai alat ungkap masalah tentu saja ada permasalahan yang muncul, berikut adalah hasil wawancara mengenai permasalahan yang muncul setelah disebarkan angket IMS oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, yang dikemukakan oleh ibu Deavy Maulina Agustin, S.Pd. “Untuk kebutuhannya sendiri, kebutuhan akan pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung menjadi kebutuhan yang paling tinggi dari layanan yang lain, ini bisa dilihat dari tabel hasil IMS, adapun permasalahannya adalah mengenai informasi, upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, teknik pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, cara orang tua melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, upaya orang tua jika terjadi kekerasan pada anak usia dini.

Dari hasil wawancara dengan guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya permasalahan yang terungkap melalui pemberian penyuluhan dan IMS adalah seputar pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru RA Permata Bunda, mengenai masalah yang paling sering dikonsultasikan oleh orang tua. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh beliau yaitu sebagai berikut:

“Biasa ya, untuk orang tua yang sering konsultasi keruang guru, mereka banyak yang mencari informasi seputar pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini. Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Asnawati, sebagai berikut: “untuk orang tua seperti kami, kami sangat membutuhkan informasi yang cukup untuk pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, seperti informasi tentang upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, teknik pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, cara orang tua melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, upaya orang tua jika terjadi kekerasan pada anak usia dini.”³

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasannya, masalah yang paling sering dikonsultasikan oleh orang tua adalah informasi teknik pencegahan kekerasan pada anak usia disini, hal ini memperkuat pendapat bahwa layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini sangat dibutuhkan oleh orang tua agar tidak terjadi kekerasan pada anak usia dini karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

b. Materi

Pada tahap persiapan pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini, materi menjadi salah satu instrumen yang sangat penting dalam pelaksanaan layanan informasi, dan berikut

³ Hasil Wawancara Ibu Asnawati di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung

ini peneliti sajikan hasil wawancara dengan guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung mengenai materi yang dipersiapkan untuk pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. Hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru sebagai berikut: “untuk materi pelaksanaan layanan sendiri kita tetapkan berdasarkan kebutuhan orang tua nya, yang sudah kita ungkap melalui IMS dan penyuluhan, untuk orang tua di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung khususnya kita seputar seperti informasi tentang upaya pencegahan kekerasan fokus pada materi terhadap anak usia dini, teknik pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, cara orang tua melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, upaya orang tua jika terjadi kekerasan pada anak usia dini.

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Ratna salah satu orang tua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, sebagai berikut:

“Banyak bu, contohnya, materi tentang bagaimana teknik agar tidak terjadi kekerasan pada anak usia dini, upaya apa saja yang harus orang tua lakukan agar tidak terjadinya kekerasan, yang kalau kata gurunya materi ini diberikan untuk membantu kami dalam memahami bagaimana dampak perkembangan dan pertumbuhan anak jika terus terjadi kekerasan terhadap anak usia dini.

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya materi-materi yang dipersiapkan oleh guru adalah tentang upaya pencegahan kekerasan fokus pada materi terhadap anak usia dini, teknik pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, cara orang tua

melakukan pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, upaya orang tua jika terjadi kekerasan pada anak usia dini.

Dalam pelaksanaannya, guru juga bekerja sama dengan pihak terkait untuk memberikan informasi kepada orang tua, berikut adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru di RA Permata Bunda mengenai siapa saja yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini RA Permata Bunda Rajabasa Hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru di sekolah sebagai berikut:

“O iya tentu saja, kita sebagai salah satu RA yang ada di Bandar Lampung yang selalu bersaing dalam menciptakan generasi penerus dengan perkembangan dan pertumbuhan anak dengan optimal sesuai kemampuan dan tingkat usianya. Mereka menjadi narasumber yang memberikan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi untuk para orang tua di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung”.

Hal senada dikemukakan oleh ibu Sri Yuliati Subarsih salah satu orang tua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, sebagai berikut:

Ya biasanya bu, di zaman modern ini banyak sekali terjadi kekerasan pada anak yang salah satunya disebabkan faktor ekonomi, oleh karena kami sangat membutuhkan layanan pelaksanaan informasi untuk pencegahan kekerasan pada anak karena seringnya terjadi kekerasan akan berdampak sangat tidak baik pada anak.⁴

⁴ Hasil Wawancara ibu Sri Yuliati Subarsih

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa demi terpenuhinya kebutuhan informasi orang tua, guru juga bekerjasama dengan lembaga intansi terkait untuk memberikan informasi sebagai upaya untuk meningkatkan pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

Hal yang diungkapkan oleh guru RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung mengenai pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung ini menunjukkan bahwa RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung benar-benar serius dalam memenuhi kebutuhan informasi. Akan tetapi untuk menjadi narasumber pemberi informasi bagi orang tua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, ada beberapa prosedur atau administrasi yang harus dipenuhi, berikut ini adalah prosedur atau administrasi yang harus dipenuhi oleh calon narasumber, hal ini di ungkapkan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, “untuk prosedur sendiri, biasanya narasumber akan dihadapkan kepada kepala sekolah bidang sarana prasarana dan kesiswaan , lalu ke guru kelas atau guru pendamping, setelah menetapkan jadwal dan disepakati, maka tinggal menunggu hari pelaksanaan oleh mereka.”

Dari hasil wawancara dengan guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa prosedur yang harus dilewati oleh para calon pemberi informasi, hal ini dilakukan untuk

mendokumentasikan kegiatan pelaksanaan layanan informasi yang ada di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

Dalam pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa sudah berjalan sangat baik, dengan melibatkan pihak-pihak terkait tentunya kebutuhan peserta didik akan informasi seharusnya sudah dapat terpenuhi. Tapi tidak cukup sampai disitu, di RA Permata Bunda Rajabasa ada program yang tetap melaksanakan berbagai program atau penyuluhan dari berbagai sumber yang menjadi materi khusus dalam pelaksanaan layanan informasi, berikut ini adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru mengenai program atau penyuluhan dari berbagai sumber di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung yaitu sebagai berikut:

“Materi, di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung kita mempunyai program penyuluhan dari berbagai sumber dimana dalam hal ini mereka dipersilakan memilih sumber lainnya, agar memperbanyak pengetahuan seluruh orang tua akan dampak buruk terhadap anak jika terjadi kekerasan yang terus menerus dilakukan.

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasanya materi yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui pertemuan tatap muka dengan orang tua, tapi juga melalui unit-unit kegiatan orang tua, hal ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang

pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

c. Media

Dalam pelaksanaan layanan informasi tentu saja akan menggunakan media yang bertujuan untuk memudahkan dan memaksimalkan hasil dari pelaksanaan layanan, berikut ini adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru mengenai media yang digunakan dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

“Ya untuk media, seperti yang kalian lihat, media kami menggunakan LCD proyektor, poster-poster, soft copy materi, internet, dan yang paling sering digunakan ceramah pada saat pertemuan dengan para orang tua Peserta didik”.

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwasannya, berbagai media digunakan dalam proses pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, mulai dari media cetak sampai dengan media elektronik, karena dengan menggunakan media ini dalam proses pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat terlaksana dengan maksimal.

d. Administrasi/ Dokumentasi

Setelah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, tentu ada

kelengkapan administrasi /dokumentasi sebagai alat rekam kegiatan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda, berikut adalah hasil wawancara dengan guru mengenai administrasi/ dokumentasi yang dipersiapkan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. “untuk administrasi sendiri tidak kita tetapkan, ya memang ada beberapa yang menjadi catatan atau dokumentasi yang menjadi kelengkapan administrasi kami seperti, buku kunjungan peserta didik, dan buku tamu bagi narasumber yang akan memberikan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.”

Dari hasil wawancara dengan guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang ada di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung untuk mengabadikan setiap kegiatan termasuk proses pelaksanaan layanan informasi diantaranya dengan buku kunjungan orang tua dan buku tamu untuk para narasumber yang akan memberikan informasi.

2. Tahap pelaksanaan

a. Mengorganisasikan kegiatan

Tahapan yang kedua dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu tahap pelaksanaan layanan. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru dan Kepala Sekolah Desi Yulianti, S.Kom, yang intinya adalah sebagai berikut.

“Ya benar, tentu saja setelah kita mempersiapkan segala sesuatu untuk melaksanakan kegiatan, kita akan melaksanakan kegiatan tersebut, adapun untuk langkah yang kita tempuh, pertama kita akan melakukan kegiatan layanan

khususnya untuk orang tua, contohnya seperti pelaksanaan layanan informasi pada hari sabtu untuk orang tua Peserta didik , melalui kegiatan ini akan dibimbing dan diberikan informasi oleh guru yang ada di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, setelah kegiatan tentu kita harus mengaktifkan peserta layanan agar kegiatan kita dapat berjalan dengan baik, setelah mengaktifkan peserta layanan informasi yang sudah terbentuk, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik kita harus bisa memaksimalkan metode dan media yang kita gunakan”.

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa, pada tahap pelaksanaan layanan informasi, mereka menetapkan beberapa langkah yaitu; penentuan hari kegiatan, mengaktifkan peserta layanan dan memaksimalkan penggunaan metode dan media dalam proses pelaksanaan layanan informasi, tujuan dari langkah-langkah tersebut adalah untuk memaksimalkan layanan dan hasil dari implementasi layanan informasi dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

b. Mengaktifkan peserta layanan

Setelah kegiatan terlaksana dengan baik, langkah berikutnya adalah mengaktifkan peserta layanan, berikut ini adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru mengenai cara mengaktifkan peserta layanan dalam pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. “Mereka mengikuti pelaksanaan layanan informasi yang kita laksanakan, cara

yang kita gunakan ya seperti yang sudah kita bicarakan sebelumnya, kita bekerjasama dengan narasumber seperti pihak kepolisian, selain itu juga kita juga berusaha mengemas materi pelaksanaan layanan informasi dengan menarik dan mudah difahami, dan yang terpenting proses pemberian layanan dan pengoptimalan penggunaan media dalam pelaksanaan layanan informasi juga harus menarik”.

Dari Hasil wawancara dengan guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya guru mengaktifkan peserta layanan informasi dengan beberapa cara yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada pihak terkait untuk memberikan informasi kepada orang tua peserta didik, mengemas materi layanan informasi dengan menarik dan mudah difahami dan mengoptimalkan penggunaan metode dan media layanan yang di gunakan dalam pelaksanaan layanan informasi, dengan demikian materi layanan dapat tersampaikan dengan optimal.

Dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini tentu mendapati faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat, dan berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. “Ya tentu saja ada ya, kalau faktor penghambat yang utama ya waktu, karena orang tua murid padat jadwalnya, jadi untuk menyesuaikan waktunya agak sulit, untuk faktor pendukung ya Alhamdulillah dengan fasilitas yang dimiliki oleh RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, kegiatan bisa berjalan dengan baik dan lancar.”

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya, faktor penghambat utama dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung ini adalah alokasi waktu yang terbatas, tapi menurut guru itu semua bisa ditutupi dengan memaksimalkan pemberian informasi saat pengimplementasian layanan informasi, dan dengan didukung oleh fasilitas atau media layanan yang tersedia di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.

3. Tahap evaluasi

Setelah pelaksanaan setiap layanan informasi, tentu saja harus ada evaluasi untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pelaksanaan layanan informasi tersebut, berikut ini adalah hasil wawancara kepada guru mengenai tahap evaluasi yang dilaksanakan dalam proses pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, “Alhamdulillah untuk evaluasi kita hanya melihat dari pemahaman para orang tua Peserta didik sebagai bentuk nyata keberhasilan layanan yang kita lakukan dan catatan-catatan dari guru juga dijadikan sebagai bahan evaluasi.”

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya, guru mengevaluasi kegiatan pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini kepada orang tua peserta didik, dan berapa banyak orang tua peserta didik yang hadir dalam kegiatan.

4. Tahap analisis hasil evaluasi

Setelah tahap evaluasi dilakukan, menurut teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah tahap analisis hasil evaluasi, berikut adalah penjelasan dari guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung mengenai tahap analisis hasil evaluasi.

“sudah berjalan dengan cukup baik ya, itu bisa kita lihat dari pemahaman oleh orang tua peserta didik tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini, dan pastinya jumlah orang tua peserta didik yang selalu hadir dalam kegiatan alhamdulillah tercapai.”

5. Tahap tindak lanjut

a. Menetapkan Arah dan Tindak Lanjut

Tahap berikutnya dalam proses pelaksanaan layanan informasi menurut teori yang dikemukakan oleh Tohirin adalah tahap tindak lanjut, berikut adalah penjelasan dari guru mengenai tahapan tindak lanjut dalam proses mengimplementasikan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, “ya apa lagi, kita sebagai tenaga pendidikan bertugas untuk memfasilitasi orang tua peserta didik agar peserta didik di RA Permata Bunda bisa berkembang dengan baik dalam semua aspek perkembangan anak, kita sudah memberikan layanan informasi kepada mereka (orang tua peserta didik), tentu saja kita harus bertanggung jawab untuk itu, dengan cara menindak lanjuti hasil dari kegiatan pelaksanaan layanan informasi yang telah kami lakukan.”

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya, langkah tindak lanjut dari pelaksanaan

layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini kepada orang tua peserta didik sangatlah penting karena menindak lanjuti hasil dari pelaksanaan layanan informasi yang telah dilaksanakan akan membantu orang tua peserta didik paham akan penting nya pengetahuan tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini.

b. Komunikasi dengan pihak terkait

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung yaitu sebagai berikut: “Disetiap akhir semester genap terutama bagi orang tua peserta didik, akan banyak lembaga-lembaga yang datang untuk memberikan informasi, seperti perguruan tinggi, akademi polisi, dll, dari situlah kita mulai menindak lanjuti pelaksanaan layanan informasi, dengan cara, memfasilitasi orang tua peserta didik untuk benar-benar mencegah kekerasan pada anak usia dini karena akan berdampak pada kehidupan selanjutnya bagi anak.

Dan Alhamdulillah beberapa perguruan tinggi dan lembaga seperti akpol, sudah menjalin kerjasama dengan Bandar Lampung untuk memberikan kesempatan kepada orangtua peserta didik yang ada di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung untuk mengembangkan layanan informasi dari sebelumnya.”

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya, jika pemberian layanan informasi sebelumnya dirasa kurang maksimal dilihat dari orangtua peserta didik yang masih bingung dan tidak tahu akan dampak buruk jika terjadi kekerasan pada

anak, guru kembali memberikan informasi baik secara langsung maupun melalui media dan para narasumber.

6. Tahap Laporan

Tahapan yang terakhir yang harus ditempuh dalam setiap pelaksanaan layanan informasi adalah tahap pelaporan, berikut ini adalah hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru di di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung mengenai tahap laporan.

“Pada setiap kegiatan terutama dalam ranah pendidikan, tentu saja setelah semua tahap-tahap dilaksanakan kita diharuskan membuat laporan sebagai bentuk bukti dan tanggung jawab kepada pimpinan dalam hal ini kepala sekolah, bahwa kegiatan pelaksanaan layanan informasi ini harus berjalan secara berkelanjutan di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung.”

Dari hasil wawancara kepada guru di RA Permata Bunda Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwasanya, penyusunan laporan sangatlah penting selain dijadikan sebagai bukti bahwa kegiatan pelaksanaan layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung itu benar- benar dilaksanakan juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk penyusunan kegiatan pelaksanaan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di masa mendatang, yang tentu saja kegiatan pelaksanaan layanan informasi tersebut mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan aspek perkembangan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. Adapun tujuannya adalah menghasilkan anak yang cerdas, yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berilmu. Untuk menghasilkan hal yang

dimaksud, tentunya perlu pembinaan yang berkesinambungan. “IMS dan penyuluhan merupakan bidang pembinaan dalam rangka pencegahan permasalahan kekerasan orang tua ataupun pengentasan masalah yang dapat menghambat perkembangan anak, dimaksudkan untuk membantu orang tua mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada anaknya. Sebagai bidang yang memiliki fokus dalam pencegahan masalah ataupun pengentasan masalah yang dialami oleh peserta didik, tentunya kegiatan layanan informasi memiliki media maupun mitra layanan yang termaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (“UU Perlindungan Anak”) sebagaimana yang telah diubah oleh Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (“UU 35/2014”) yang menyatakan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. diskriminasi
- b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
- c. penelantaran
- d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
- e. ketidakadilan
- f. perlakuan salah lainnya

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat salah satu guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung telah memberikan layanan informasi dalam

upaya pencegahan kekerasan orang tua terhadap anak usia dini dengan orang tua peserta didik dengan sungguh-sungguh. Guru memberikan informasi seputar, upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, teknik pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini, upaya orang tua jika terjadi kekerasan pada anak usia dini.

Peneliti juga melihat guru bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait seperti kepolisian, para mahasiswa juga turut memberikan informasi kepada orang tua peserta didik, hal ini dilakukan semata-mata demi tercapainya tujuan dari pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang kekerasan anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. Guru memberikan layanan informasi secara langsung dan melalui narasumber-narasumber dari lembaga-lembaga terkait dan peneliti mengamati kegiatan pelaksanaan layanan informasi yang dilaksanakan cukup baik dilihat dari proses atau tahapan yang dilaksanakan.

Persiapan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pelaksanaan layanan informasi berlangsung mulai dari perencanaan mengidentifikasi masalah, menetapkan materi, pelaksanaan layanan seperti memberikan materi presentasi seperti power point, video-video motivasi, dan melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut kepada peserta didik.

Layanan informasi yang disampaikan menarik perhatian sehingga orangtua peserta didik mengikuti dan memperhatikan setiap materi yang diberikan. Strategi bekerjasama dengan instansi untuk menjadi narasumber sebagai pemberi informasi seperti universitas – universitas dan pihak kepolisian tentu sangat mempengaruhi

antusiasme orang tua peserta didik yang dapat menimbulkan motivasi dalam diri orang tua peserta didik untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, ini terlihat dari banyaknya orang tua peserta didik yang mengikuti presentasi yang dilaksanakan oleh narasumber-narasumber. Namun, alokasi waktu yang singkat menyebabkan banyak pertanyaan dari orang tua peserta didik yang belum terjawab. Tetapi dengan fasilitas yang ada di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dan kemajuan teknologi informasi saat ini semua permasalahan tersebut dapat dikendalikan atau bahkan diatasi dengan baik.

1.1 Data Guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Desi Yulianti	Kepala Sekolah	S.Kom
2	Kartini	Sekrestaris	S.Pd.i
3	Deavi Maulina Agustin	Guru Kelas B	S.Pd.i
4	Yuliana	Guru Kelas A	S.Pd.i
5	Salamah	Guru Kelas B	M.Pd

1.2. Data Peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung

Kelompok/Kelas A	Jumlah Peserta didik
Perempuan	12
Laki-Laki	8
Jumlah	20

Kelompok/Kelas B	Jumlah Peserta didik
Perempuan	8
Laki-Laki	7
Jumlah	15

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini memiliki peran dalam membantu orang tua peserta didik untuk meningkatkan pemahaman orang tua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, berikut penjelasannya:

Tujuan pelaksanaan layanan informasi “Menurut Prayitno “ada tiga alasan mengapa pemberian layanan informasi perlu diselenggarakan. Pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “kemana dia ingin pergi”. Ketiga, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu.”

Dengan ketiga alasan itu, pelayanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi pada tingkatannya. Terlebih mengenai layanan informasi dalam pencegahan kekerasan pada anak usia dini kepada orang tua peserta didik, agar

orang tua peserta didik dapat merencanakan dan mengambil keputusan dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, kegiatan pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini memiliki tujuan yang jelas dalam pelaksanaan layanan informasi ini, yaitu untuk menjadikan orang tua mengerti dan memahami dalam pendidikan anak usia tanpa melibatkan kekerasan sehingga anak dapat berkembang secara optimal.

Tahapan-tahapan pelaksanaan Layanan Informasi yang dilakukan oleh ibu Deavy Maulina Agustina, S.Pd. dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

- a. Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan
- b. Menetapkan layanan subjek dan sasaran layanan
- c. Menetapkan narasumber
- d. Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
- e. Menyiapkan kelengkapan dokumentasi

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Pelaksanaan kegiatan
- b. Mengaktifkan peserta layanan

- c. Mengoptimalkan penggunaan metode dan media

3. Tahap Evaluasi

- a. Menetapkan materi evaluasi
- b. Menetapkan prosedur evaluasi
- c. Menyusun instrumen evaluasi
- d. Mengolah hasil aplikasi instrumen

4. Tahap analisis hasil evaluasi

- a. Menetapkan norma atau standar evaluasi
- b. Melakukan analisis
- c. Menafsirkan hasil analisis

5. Tahap tindak lanjut

- a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
- c. Melaksanakan rencana tindak lanjut

6. Tahap laporan

- a. Menyusun laporan layanan informasi
- b. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait (kepala sekolah atau guru di RA Permata Bunda Bandar Lampung)
- c. Mendokumentasikan laporan

Adapun tahap pelaksanaan layanan informasi yang dilaksanakan salah satu guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dalam pencegahan kekerasan pada orang tua peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan perencanaan, mulai dari mengidentifikasi masalah, menyiapkan materi layanan, menyiapkan metode dan media yang akan digunakan, karena tujuan layanan yang akan diberikan ini adalah memberikan informasi yang cukup kepada orang tua peserta didik dalam kegiatan pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Bandar Lampung.
2. Pelaksanaan, sebelum melaksanakan layanan informasi, guru terlebih dahulu menyusun kegiatan demi maksimalnya hasil pelaksanaan layanan nantinya, kemudian mengaktifkan peserta layanan dengan cara mengemas materi layanan dengan menarik dan mudah dipahami, dan yang terakhir memaksimalkan penggunaan metode dan media layanan. Metode yang dipakai oleh ibu Deavy Maulina Agustin, S.Pd. adalah, ceramah, diskusi dan tanya jawab, dan bekerjasama dengan nara sumber dari pihak terkait.
3. Evaluasi, idealnya pada tahap evaluasi ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen, tetapi yang dilakukan oleh guru evaluasi hanya melihat dari hasil pemahaman para orang tua peserta didik yang mengikuti kegiatan penyuluhan atau IMS setiap kegiatan di adakan.
4. Tindak lanjut, tindak lanjut ini kita lakukan ketika materi yang kita sampaikan kurang maksimal, maka kita bekerjasama dengan lembaga terkait untuk bisa lebih memperjelas materi layanan yang telah kita berikan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi yang dilakukan peneliti, guru

cukup berperan dalam memberikan layanan informasi, dilihat dari teori dan pelaksanaannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, dan bekerja sama dengan lembaga terkait dan menggunakan buku acuan ketika menyampaikan informasi, inipun sesuai dalam kutipan buku Thohirin “pemberian informasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, melalui media, acara khusus, dan narasumber.

Adapun Layanan Informasi yang diberikan kepada orang tua Peserta didik dilakukan empat kali pertemuan dengan uraian sebagai berikut:

Hari/Tanggal	Uraian Materi
Senin, 29 Juli 2019	Upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
Sabtu, 3 Juli 2019	Teknik pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
Selasa, 6 Agustus 2019	Cara orangtua melakukan pencegahan terhadap anak usia dini
Sabtu, 10 Agustus 2019	Upaya orang tua jika terjadi kekerasan terhadap anak usia dini

Berdasarkan tabel di atas dari keseluruhan pelaksanaan kegiatan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di

RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung berjalan dengan baik dan sesuai dengan materi.

Adapun beberapa hal yang menjadi problematika dalam pelaksanaan layanan informasi, seperti yang dikemukakan oleh guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung dan hasil observasi yaitu:

1. Alokasi waktu yang terbatas dan padatnya jadwal orang tua peserta didik
2. Jumlah kehadiran orang tua peserta didik yang sedikit hadir ketika kegiatan pelaksanaan layanan informasi dilakukan.

Secara umum pelaksanaan kegiatan layanan informasi terhadap orang tua peserta didik mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini pada orang tua peserta didik yang sering terjadi saat ini dengan menggunakan teknik-teknik layanan informasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dilihat dari bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan yang hal tersebut adalah pendidikan utama yang didapat anak yaitu pendidikan dari keluarga sehingga perkembangan anak dapat dilihat ketika kegiatan di lingkungan sekolah, adapun aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, fisikmotorik, moral, bahasa, social, seni atau kreativitas.

1.4 Hasil Observasi di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung

No	Sub Variabel	SS	%	S	%	TS	%	STS	%	Jumlah Respon sen
1	Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan	9	45 %	6	30 %	3	15 %	2	10 %	20

	kekerasan secara umum									
2	Pendidikan perlindungan terhadap kekerasan seksual	10	50 %	7	35 %	3	15 %	1	5 %	20

Dari tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan jumlah 9 (45%) sangat setuju, dengan jumlah 6 (30%) setuju, dengan jumlah 3 (15%) tidak setuju, dengan 2 (10%) sangat tidak setuju terhadap indikator mengenai Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan kekerasan secara umum seperti Menanamkan nilai rasa aman, Memberikan informasi pada anak mengenai kekerasan, Memahami situasi lingkungan sekitar anak, Menilai tempat yang aman dan tidak aman, Bersikap waspada pada orang-orang dewasa asing di sekitarnya, Mengenali dan menyadari tanda-tanda bahaya awal, Mencari langkah-langkah penyelamatan diri.

Sedangkan pada indikator pendidikan perlindungan terhadap kekerasan seksual seperti, Mengajarkan pada anak tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi, Mengenali jenis-jenis yang berbeda dari sentuhan Mengajari anak untuk berkata tidak terhadap sentuhan yang tidak dikehendaknya, Mencari langkah-langkah penyelamatan diri didapat jawaban orangtua dengan jumlah 10 (50%) sangat setuju, dengan jumlah 7 (35%) setuju, dengan jumlah 3 (15%) tidak setuju, dengan 5 (10%) sangat tidak setuju.

Seperti uraian yang sudah dikemukakan di atas bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat dominan terutama dalam hal mendidik, kesehatan, perlindungan dan pengasuhan pada anak usia 0-6 tahun. Upaya stimulasi yang diberikan melalui sinergi pendidikan yang ada interaksi antara keluarga, sekolah/lembaga PAUD, serta masyarakat. Anak memiliki kerentanan dalam bentuk terjadinya berbagai kekerasan yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya, hal ini memerlukan perhatian yang tidak bisa diremehkan dari pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan anak usia dini mulai dari lingkungan pertama anak tinggal yaitu keluarga kemudian sekolah/lembaga Paud serta masyarakat yang berada di sekitar anak.

Pelaksanaan layanan informasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak-pihak yang mendukung pengetahuan orangtua terhadap kekerasan yang terjadi pada anak usia dini juga tumbuh kembang potensi anak usia dini dengan memahami tentang bagaimana anak tumbuh, karakteristik anak, pola berfikir anak sehingga anak mendapatkan hak-hak yang seharusnya ia terima dari pengoptimalan potensi yang ada pada dirinya. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran dilingkungan anak usia dini RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung layanan informasi dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini berperan penting dalam pemahaman orang tua peserta didik di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung, dilihat dari banyaknya orang tua peserta didik yang hadir dan paham akan kekerasan pada anak usia dini.

Mayoritas responden orangtua peserta didik dengan jumlah 9 (45%) sangat setuju, dengan jumlah 6 (30%) setuju, dengan jumlah 3 (15%) tidak setuju, dengan 2 (10%) sangat tidak setuju terhadap indikator mengenai Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan kekerasan secara umum seperti Menanamkan nilai rasa aman, Memberikan informasi pada anak mengenai kekerasan, Memahami situasi lingkungan sekitar anak, Menilai tempat yang aman dan tidak aman, Bersikap waspada pada orang-orang dewasa asing di sekitarnya, Mengenali dan menyadari tanda-tanda bahaya awal, Mencari langkah-langkah penyelamatan diri.

Dengan melaksanakan tahapan pelaksanaan layanan informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua

tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung sudah disesuaikan dengan teori yang dikemukakan oleh ahli psikologi tentang kekerasan pada anak usia dini walaupun belum sepenuhnya semua tahapan terlaksana dengan baik.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan menjadi lebih baik, peneliti untuk memberikan saran:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya Kepala Sekolah melakukan pelaksanaan layanan informasi dari berbagai sumber secara berkelanjutan.

2. Bagi guru

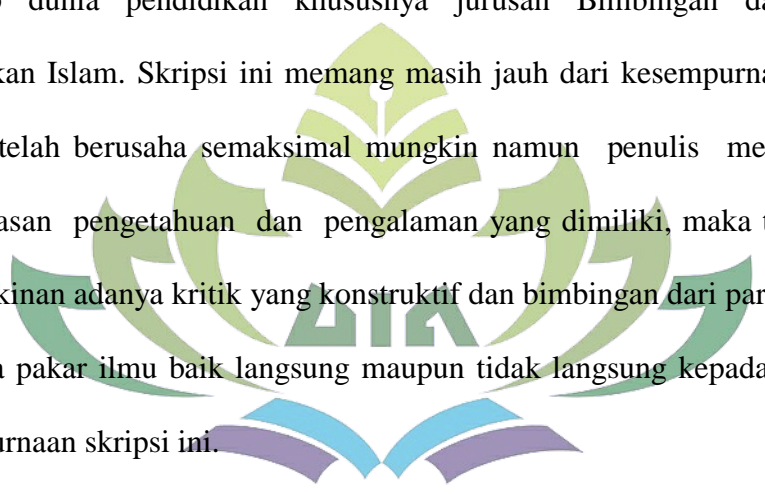
- a. Hendaknya guru disekolah dapat selalu mengembangkan program layanan informasi sesuai kebutuhan orangtua dari waktu ke waktu agar dapat mendapatkan hasil seperti yang diharapkan.
- b. Hendaknya guru di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung memper erat hubungan dengan narasumber-narasumber terkait untuk membantu memberikan informasi dalam pelaksanaan layanan informasi terhadap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak usia dini di RA Permata Bunda Rajabasa Bandar Lampung. Dan hendaknya guru

dapat melaksanakan semua tahapan layanan informasi agar hasil dari pelaksanaan layanan informasi lebih maksimal.

3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Hendaknya mengikuti pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru dan para narasumber dengan lebih baik dan tidak segan berkonsultasi dengan guru untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Skripsi ini memang masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin namun penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, maka tidak menutup kemungkinan adanya kritik yang konstruktif dan bimbingan dari para cendekiawan dan para pakar ilmu baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

A large, faint watermark logo is centered on the page. It features a green circular emblem with a stylized white flower or star in the center. Below the emblem, the text 'UIN AR-RANIRY' is written in a stylized font. The entire logo is overlaid on the text of the paragraph.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwoko Budi. *Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press. 2008.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Materi Aplikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.2003.
- Hasan Baryaquis. *Mendidik Anak dengan Cinta* .Yogyakarta: Nuun.2000.
- Henny Hajitijo Soemitro. *Metodologi Penelitian Hukum* .Jakarta: Ghalia.1985.
- John Dirk Pasalbessy. *Dampak tindak kekerasan Terhadap perempuan dan anak serta solusinya*. 2010.
- JS Badudu, Sutan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- Lu'I Hakim. *Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)*. 2017.
- Monty P. Satiadarma. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2001.
- Muhammad Thohir. *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Telaah verbal abuse dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah)* dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol.17. No.1, Juni.2000.
- Mujamil Qomar, Et.al. *Meniti Jalan Pendidikan Islam, (ed), Akhyak* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Nurani Soyomukti. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* .Yogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- . Nurboco Cholid dan Abu Achmad. *Metode Penelitian Bumi*. Jakarta: Aksara . 2009.
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Prayitno. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang. 2012.
- Riris Eka Setiani. *Pendidikan Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini: Konsepsi dan Implementasinya*. 2016.
- Singarimbun. *Metode Penelitian Survei* .Jakarta: Pustaka LP3S. 1989.
- Siswanto. *Kesehatan Mental* .Yogyakarta: Andi. 2007.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan* Bandung. Alfabeta. 2010.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta. CV. Sagung Seto. 2004
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta. 2009.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* .Pekanbaru: Grafindo Persada. 2007.
- Winkel & Sri Hastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* .Yogyakarta: Media Abadi. 2006



KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pelaksanaan Layanan Informasi

Variabel	Indikator	Deskripsi
Pelaksanaan layanan informasi dalam mencegah perilaku kekerasan terhadap anak usia dini	1. Langkah Persiapan	a. Jawaban mengenai Penetapan tujuan dan isi informasi termasuk alasannya b. Jawaban mengenai sasaran (siswa) yang akan menerima informasi. c. Jawaban mengenai sumber-sumber informasi d. Jawaban mengenai teknik penyampaian informasi. e. Jawaban mengenai jadwal dan waktu kegiatan f. Jawaban mengenai ukuran keberhasilan
	2. Langkah pelaksanaan	a. Jawaban mengenai peran siswa secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya. b. Jawaban mengenai Penyajian informasi harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan peserta layanan.
	3. Langkah Evaluasi	a. Jawaban mengenai banyaknya informasi yang didapat.

**KISI-KISI WAWANCARA MENCEGAH PERILAKU KEKERASAN
TERHADAP ANAK USIA DINI**

Variabel	Indikator	Deskripsi
Mencegah perilaku kekerasan terhadap Anak usia Dini	a. Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan kekerasan secara umum b. Pendidikan perlindungan terhadap kekerasan seksual	a. Jawaban tentang Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan kekerasan secara umum b. Jawaban tentang Pendidikan perlindungan terhadap kekerasan seksual



KISI-KISI ANGKET

No	Sub Variabel	Indikator-indikator	No Butir Angket	
			positif	negatif
1	Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan kekerasan secara umum	a. Menanamkan nilai rasa aman,	1,2,3	.4,5
		b. Memberikan informasi pada anak mengenai kekerasan,	5,7,8	9,10
		c. Memahami situasi lingkungan sekitar anak,	11,12,13	14,15
		d. Menilai tempat yang aman dan tidak aman,	16,17,18	19,20
		e. Bersikap waspada pada orang-orang dewasa asing di sekitarnya,	21,22,23	24,25
		f. Mengenali dan menyadari tanda-tanda bahaya awal,	26,27,28	29,30
		g. Mencari langkah-langkah penyelamatan diri.	31,32,33	34,35
2	Pendidikan perlindungan terhadap kekerasan	a. Mengajarkan pada anak tentang	36,37,38	39,40

	seksual	bagian tubuh yang bersifat pribadi,		
		b. Mengenali jenis-jenis yang berbeda dari sentuhan	41,42,43	44,45
		c. Mengajari anak untuk berkata tidak terhadap sentuhan yang tidak dikehendaknya,	46,47,48	49,50
		d. Mencari langkah-langkah penyelamatan diri.	51,52,53	54,55



RA PERMATA BUNDA

Jl. Nunyai Gg. Semangka, No. 01 Kelurahan Rajabasa,
Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung
Telepon : 085367661966

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Jenis Layanan	Informasi
C	Topik Layanan	upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
D	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pencegahan
E	Tujuan Umum	Dapat mengetahui upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
F	Tujuan Khusus	Dapat memahami upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
G	Sasaran Layanan	Orangtua dan guru peserta didik RA Permata Bunda
H	Materi Layanan	Mengetahui upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
I	Waktu	1 X 45 Menit
J	Sumber	Internet
K	Metode	Ceramah , Diskusi dan Tanya Jawab
L	Media	Slide power point
M	Pelaksanaan :	
	1. Tahap Awal / Pendahuluan	
	A. Pernyataan Tujuan	1. Guru menyapa peserta layanan dengan kalimat yang membuat peserta bersemangat 2. Guru Mengucapkan salam 3. Kegiatan Ice Breaking

	B. Penjelasan Tentang Langkah – Langkah Kegiatan	Guru menjelaskan materi terlebih dahulu tentang upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
	C. Mengarahkan Kegiatan (Konsolidasi)	1. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	D. Tahap Peralihan (Transisi)	1. Guru bimbingan dan konseling menanyakan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan
	2. Tahap Inti	
	A. Kegiatan Peserta Didik	1. Meminta siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan memberikan penjelasan mengenai upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
	B. Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor	1. Konselor menjelaskan tujuan dari penyampaian materi 2. Konselor menyampaikan materi yang akan di bahas. 3. Konselor melakukan tanya jawab dengan peserta layanan
	4. Tahap Penutup	
	A. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan	1. Guru memberikan kesempatan yang ingin tanya jawab tentang materi yang telah di sampaikan 2. Guru memberikan kesimpulan. 3. Guru mengucapkan salam menutup
O	Evaluasi	Evaluasi proses di laksanakan dengan mengadakan pengamatan selama proses kegiatan berlangsung
		Evaluasi Hasil (<i>Understanding</i>) Pemahaman terhadap

		<p>Materi.</p> <p>(<i>Comfortable</i>) Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan materi</p> <p>(<i>Action</i>) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.</p>
--	--	--

Mengetahui
Kepala TK RA Permata Bunda

Bandar Lampung, Juli 2019
Guru,

Desi Yulianti, S.Kom

Deavy Maulina Agustina, S.Pd.



Lampiran 1: Materi Layanan

UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI

Apabila seorang anak mengalami kekerasan secara fisik dan psikis, kekerasan tersebut dapat berbentuk : Kekerasan fisik diartikan dimana orangtua/orang dewasa menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Termasuk ke dalam kekerasan fisik pula jika orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan sandang pangan, termasuk gizi, obat-obatan serta pendidikan mendasar untuk anaknya. Juga apabila orangtua menelantarkan anak-anaknya dalam jangka waktu yang lama. Kekerasan psikis adalah bila orangtua tidak memberikan support, dorongan serta bimbingan pada anak. Selain itu, tindakan orangtua yang selalu mencari-cari kesalahan anak dan kerap kali meremehkannya juga digolongkan sebagai kekerasan psikis. Kekerasan seksual adalah bila seorang anak dilecehkan secara seksual oleh orang dewasa berapapun usianya. Para pelakunya bisa saja orang, dewasa, remaja ataupun anak seusianya. Kekerasan bukan saja dilakukan oleh orangtua si anak saja, namun bisa juga dilakukan oleh orang-orang yang ada dilingkungannya. Nah, untuk itu anda perlu mengupayakan agar kekerasan tersebut sebisa mungkin dicegah dan diatasi dengan cara berikut :

1. Membantu Anak Melindungi Diri Maraknya kejahatan seksual yang terjadi belakangan ini tentunya membuat anda semakin khawatir dengan keselamatan anak anda. Nah, inilah saatnya menjelaskan pada anak bahwa tidak ada seorangpun yang boleh menyentuhnya dengan tidak wajar. Berikan pemahaman dan ajarkan anak untuk menolak segala perbuatan yang tidak senonoh dengan segera meninggalkan dimana sentuhan tersebut terjadi. Ingatkan anak untuk tidak gampang mempercayai orang asing dan buat anak untuk selalu menceritakan jika terjadi sesuatu dengan dirinya.
2. Laporkan Pada Pihak Berwajib Bila terjadi kekerasan fisik, psikis ataupun seksual ada baiknya segera laporkan pada pihak yang berwajib. Hal ini bertujuan agar segera diambil tindakan lebih lanjut terhadap tersangka dan mengurangi angka kejahatan yang sama terjadi.



RA PERMATA BUNDA

Jl. Nunyai Gg. Semangka, No. 01 Kelurahan Rajabasa,
Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung
Telepon : 085367661966

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Jenis Layanan	Informasi
C	Topik Layanan	upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
D	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pencegahan
E	Tujuan Umum	Upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
F	Tujuan Khusus	Dapat memahami upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
G	Sasaran Layanan	Orangtua dan guru peserta didik RA Permata Bunda
H	Materi Layanan	Mengetahui upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
I	Waktu	1 X 45 Menit
J	Sumber	Internet
K	Metode	Ceramah , Diskusi dan Tanya Jawab
L	Media	Slide power point
M	Pelaksanaan :	
	1. Tahap Awal / Pendahuluan	
	A. Pernyataan Tujuan	1. Guru menyapa peserta layanan dengan kalimat yang membuat peserta bersemangat 2. Guru Mengucapkan salam 3. Kegiatan Ice Breaking

	B. Penjelasan Tentang Langkah – Langkah Kegiatan	Guru menjelaskan materi terlebih dahulu tentang Macam kekerasan terhadap anak
	C. Mengarahkan Kegiatan (Konsolidasi)	1. Guru bimbingan dan konseling menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	D. Tahap Peralihan (Transisi)	2. Guru bimbingan dan konseling menanyakan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan
	2.Tahap Inti	
	A. Kegiatan Peserta Didik	Meminta siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan meberikan penjelasan mengenai upaya pencegahan Kekerasan terhadap anak usia dini
	B. Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor	1. Konselor menjelaskan tujuan dari penyampaian materi 2. Konselor menyampaikan materi yang akan di bahas. 3. Konselor melakukan tanya jawab dengan peserta 4. layanan
	3.Tahap Penutup	
	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan	1. Guru memberikan kesempatan yang ingin tanya jawab tentang materi yang telah di sampaikan 2. Guru memberikan kesimpulan. 3. Guru mengucapkan salam menutup
O	Evaluasi	Evaluasi proses di laksanakan dengan mengadakan pengamatan selama proses kegiatan berlangsung
		Evaluasi Hasil (<i>Understanding</i>) Pemahaman terhadap

		<p>Materi.</p> <p><i>(Comfortable)</i> Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan materi</p> <p><i>(Action)</i> Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.</p>
--	--	--

Mengetahui
Kepala TK RA Permata Bunda

Bandar Lampung, Juli 2019
Guru

Desi Yulianti, S.Kom

Deavy Maulina Agustina, S.Pd.



MATERI LAYANAN

Tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha memenuhi kebutuhan emosi anak dengan sebaik-baiknya dan mengetahui faktor-faktor resiko terjadinya tindak kekerasan pada anak. Strategi pencegahan dilakukan melalui program perlindungan diri bagi anak yang terdiri dari dua bagian utama yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan perlindungan diri anak terhadap tindakan kekerasan secara umum, hal tersebut dapat dilakukan langkah-langkah, menanamkan nilai rasa aman, memberikan informasi pada anak mengenai kekerasan, memahami situasi lingkungan sekitar anak, menilai tempat yang aman dan tidak aman, bersikap waspada pada orang-orang dewasa asing di sekitarnya, mengenali dan tanda-tanda bahaya awal, dan mencari langkah-langkah penyelamatan diri.
2. Pendidikan perlindungan terhadap kekerasan seksual diantaranya, mengajarkan pada anak tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi, mengenali jenis-jenis yang berbeda dari sentuhan, mengajari anak untuk berkata tidak terhadap sentuhan yang tidak dikehendakinya, bahwa sentuhan tersebut dapat datang dari orang yang telah dikenal, perilaku yang aman yang harus dilakukan bila berhadapan dengan orang asing, mencari langkah-langkah penyelamatan diri



RA PERMATA BUNDA

Jl. Nunyai Gg. Semangka, No. 01 Kelurahan Rajabasa,
Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung
Telepon : 085367661966

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Jenis Layanan	Informasi
C	Topik Layanan	Teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
D	Fungsi Layanan	Pencegahan
E	Tujuan Umum	Dapat mengetahui teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
F	Tujuan Khusus	Dapat memahami teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
G	Sasaran Layanan	Orangtua dan guru peserta didik RA Permata Bunda
H	Materi Layanan	Mengetahui teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
I	Waktu	1 X 45 Menit
J	Sumber	Internet
K	Metode	Ceramah , Diskusi dan Tanya Jawab
L	Media	Slide power point
M	Pelaksanaan :	
	2. Tahap Awal / Pendahuluan	
	A. Pernyataan Tujuan	1. Guru menyapa peserta layanan dengan kalimat yang membuat peserta bersemangat 2. Guru Mengucapkan salam 3. Kegiatan Ice Breaking

	B. Penjelasan Tentang Langkah – Langkah Kegiatan	Guru menjelaskan materi terlebih dahulu tentang teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
	C. Mengarahkan Kegiatan (Konsolidasi)	Guru bimbingan dan konseling menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	D. Tahap Peralihan (Transisi)	Guru bimbingan dan konseling menanyakan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan
	Tahap Inti	
	A. Kegiatan Peserta Didik	Meminta siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan memberikan penjelasan mengenai teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
	B. Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menjelaskan tujuan dari penyampaian materi 2. Konselor menyampaikan materi yang akan di bahas. 3. Konselor melakukan tanya jawab dengan peserta layanan
	Tahap Penutup	
	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan yang ingin tanya jawab tentang materi yang telah di sampaikan 2. Guru memberikan kesimpulan. 3. Guru mengucapkan salam menutup
O	Evaluasi	Evaluasi proses di laksanakan dengan mengadakan pengamatan selama proses kegiatan berlangsung
		Evaluasi Hasil (<i>Understanding</i>) Pemahaman terhadap

		<p>Materi.</p> <p>(<i>Comfortable</i>) Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan materi</p> <p>(<i>Action</i>) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.</p>
--	--	--

Mengetahui
Kepala TK RA Permata Bunda

Bandar Lampung, Juli 2019
Guru

Desi Yulianti, S.Kom

Deavy Maulina Agustina, S.Pd.



Materi Layanan

TEKNIK DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP ANAK USIA DINI

Saat ini tindak kekerasan menjadi suatu tindakan alternatif ketika keinginan dan kepentingan suatu individu atau kelompok tidak tercapai. Terlebih lagi di Indonesia, kekerasan melanda di segala aspek kehidupan baik sosial, politik, budaya, bahkan keluarga. Meskipun tindakan ini secara nyata membawa kerugian yang besar bagi semua pihak, angka terjadinya kekerasan terus meningkat. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya untuk mencegah semakin membudayanya tindak kekerasan tersebut. Upaya-upaya yang bisa dilakukan antara lain :

1. Menciptakan pemerintahan yang baik

Sebagian besar kekerasan yang terjadi di Indonesia dikarenakan cara kerja pemerintah yang kurang memuaskan. Perasaan tidak puas mendorong masyarakat melakukan tindak kekerasan sebagai wujud protes. Oleh karena itu, menciptakan pemerintahan yang baik merupakan salah satu upaya tepat dan utama mengatasi kekerasan. Pemerintah harus menyusun strategi dan kebijakan yang dirasa adil bagi rakyat sehingga rakyat dapat memenuhi setiap kebutuhan hidupnya tanpa ada perasaan tidak adil.

2. Penegakan hukum secara adil dan bersih

Sistem hukum yang tidak tegas dapat mempengaruhi munculnya tindak kekerasan. Hal ini dikarenakan perasaan jengkel ketika keputusan hukum mudah digantikan dengan kekuatan harta. Sedangkan mereka yang tidak berharta diperlakukan kasar serta tidak manusiawi. Kejengkelan melihat ketidakadilan ini mendorong munculnya tindak kekerasan. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan penataan sistem penegakan hukum yang adil dan tegas agar mampu mengurangi angka kekerasan yang terjadi.

3. Kampanye Antikekerasan

Dilakukannya kampanye anti kekerasan secara terus menerus mendorong individu untuk lebih menyadari akan akibat dari kekerasan secara global. Melalui kampanye, setiap masyarakat diajak untuk berperan serta dalam menciptakan suatu kedamaian. Dengan kedamaian individu mampu berkarya menghasilkan sesuatu untuk kemajuan. Dengan kata lain, kekerasan mendatangkan kemunduran dan penderitaan, sedangkan tanpa kekerasan membentuk kemajuan bangsa.

4. Mengajak masyarakat untuk menyelesaikan masalah sosial dengan cara bijak

Dalam upaya ini, pemerintah mempunyai andil dan peran besar. Secara umum, apa yang menjadi tindakan pemimpin, akan ditiru dan diteladani oleh bawahannya. Jika suatu negara menjauhkan segala kekerasan dalam menyelesaikan suatu masalah sosial, maka tindakan ini akan diikuti oleh segenap warganya. Dengan begitu, semua pihak berusaha tidak menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah yang akhirnya membawa kedamaian dalam kehidupan sosial.





RA PERMATA BUNDA

Jl. Nunyai Gg. Semangka, No. 01 Kelurahan Rajabasa,
Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung
Telepon : 085367661966

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar
B	Jenis Layanan	Informasi
C	Topik Layanan	Teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
D	Fungsi Layanan	Pencegahan
E	Tujuan Umum	Dapat mengetahui teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
F	Tujuan Khusus	Dapat memahami teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
G	Sasaran Layanan	Orangtua dan guru peserta didik RA Permata Bunda
H	Materi Layanan	Mengetahui Faktor penyebab kekerasan terhadap anak
I	Waktu	1 X 45 Menit
J	Sumber	Internet
K	Metode	Ceramah , Diskusi dan Tanya Jawab
L	Media	Slide power point
M	Pelaksanaan :	
	3. Tahap Awal / Pendahuluan	
	Pernyataan Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyapa peserta layanan dengan kalimat yang membuat peserta bersemangat 2. Guru Mengucapkan salam 3. Kegiatan Ice Breaking

	Penjelasan Tentang Langkah – Langkah Kegiatan	Guru menjelaskan materi terlebih dahulu tentang teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
	Mengarahkan Kegiatan (Konsolidasi)	Guru bimbingan dan konseling menjelaskan tentang topik yang akan dibicarakan
	Tahap Peralihan (Transisi)	Guru bimbingan dan konseling menanyakan kesiapan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan
	Tahap Inti	
	Kegiatan Peserta Didik	Meminta siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan memberikan penjelasan mengenai teknik dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini
	Kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menjelaskan tujuan dari penyampaian materi 2. Konselor menyampaikan materi yang akan di bahas. 3. Konselor melakukan tanya jawab dengan peserta layanan
	Tahap Penutup	
	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan yang ingin tanya jawab tentang materi yang telah di sampaikan 2. Guru memberikan kesimpulan. 3. Guru mengucapkan salam menutup
O	Evaluasi	Evaluasi proses di laksanakan dengan mengadakan pengamatan selama proses kegiatan berlangsung
		Evaluasi Hasil (<i>Understanding</i>) Pemahaman terhadap

		<p>Materi.</p> <p>(<i>Comfortable</i>) Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan materi</p> <p>(<i>Action</i>) Rencana tindakan yang akan diambil peserta didik setelah menerima layanan ini.</p>
--	--	--

Mengetahui
Kepala TK RA Permata Bunda

Bandar Lampung, Juli 2019
Guru

Desi Yulianti, S.Kom

Deavy Maulina Agustina, S.Pd.



Materi Layanan

Melindungi anak dari kejahatan tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua semata, tetapi menjadi tanggung setiap orang. Lalu, bagaimana ya caranya kita sebagai orang tua dapat turut mencegah kejahatan dan kekerasan pada anak? Yuk, simak beberapa tips yang dapat Smart Parents coba!

1. Berikan anak pengetahuan mengenai cara melindungi diri

Maraknya kejahatan fisik ataupun seksual yang terjadi pada anak belakangan ini pastinya membuat para orang tua semakin khawatir dengan keselamatan anak. Namun tentunya orang tua tidak bisa mengawasi anak 24 jam setiap harinya. Oleh karena itu, inilah saatnya untuk menjelaskan kepada anak bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyentuhnya dengan tidak wajar. Berikan pemahaman dan ajarkan anak untuk menolak perbuatan apa pun yang dirasa tidak pantas dengan segera berteriak ataupun lari meninggalkan tempat kejadian.

Ajarkan anak mengenai keberanian untuk bersuara, mengungkapkan pendapatnya, berani melawan saat merasa terancam atau tidak menyukai perilaku seseorang. Keberanian untuk bersuara termasuk ke dalam bentuk perlawanan terhadap kejahatan, karena banyak anak yang hanya diam saat mengalami tindak kekerasan. Ingatkan anak untuk tidak mudah mempercayai orang asing dan buat anak nyaman untuk selalu menceritakan jika sesuatu terjadi pada dirinya.

2. Bangun komunikasi yang baik dengan anak

Banyak sekali contoh kasus saat anak mengalami kekerasan mereka malah menjadi tertutup dengan siapa pun, termasuk pada orang tuanya sendiri. Untuk itu, penting bagi orang tua membiasakan komunikasi yang baik dengan anak agar anak memiliki kepercayaan pada orang tua untuk menceritakan apa pun yang terjadi pada dirinya. Bercerita adalah bekal penting bagi anak untuk belajar mengungkapkan perasaannya, dan itu harus dimulai dari keluarga. Biasakan untuk selalu bertanya kepada anak apa saja yang terjadi hari ini di sekolah atau siapa teman yang paling dekat dengannya. Tanyakan juga apabila Smart Parents

mengamati perubahan perilaku yang aneh pada diri anak, dan mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian.

3. Maksimalkan peran sekolah

Sekolah, tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, tetapi juga mempunyai fungsi kontrol sosial, yaitu sekolah membantu *assessment* atau penilaian terhadap perilaku anak. Penilaian dari wali kelas mengenai kebiasaan dan perilaku anak sangat penting untuk dijadikan pertimbangan orang tua. Sebagai orang tua kedua di sekolah, guru menjadi pengamat yang objektif mengenai tingkah laku anak dengan teman dan lingkungannya. Sekolah juga diharapkan dapat menggagas aktivitas internal yang bersifat positif untuk memfasilitasi aktivitas orang tua siswa dan siswa atau membentuk petugas yang bertugas memantau kegiatan siswa selama di sekolah.

4. Membekali anak dengan ilmu bela diri Pembekalan ilmu bela diri pada anak dapat menjadi salah satu solusi agar anak tidak menjadi korban kejahatan. Selain mampu mengajarkan anak mengenai kedisiplinan dan membentuk mental serta jasmani yang kuat, bela diri juga dapat digunakan untuk membela diri anak dari ancaman-ancaman yang ada. Namun penting juga untuk orang tua memberikan pengarahan dan pengertian pada anak bahwa ilmu bela diri yang mereka pelajari bukan untuk melakukan kekerasan kepada anak lainnya.

5. Segera laporkan kepada pihak berwajib

Hal terakhir yang harus Smart Parents lakukan jika memang telah terjadi kejahatan fisik, psikis, ataupun seksual adalah dengan segera melaporkannya kepada pihak berwajib. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak berwajib dapat segera melakukan tindakan lebih lanjut kepada tersangka dan mengurangi angka kejahatan yang sama terjadi kembali. Lalu, untuk korban kekerasan sendiri harus segera mendapatkan bantuan ahli medis serta dukungan dari keluarga dan orang terdekat.

DAFTAR HADIR ORANGTUA

No	Nama Orang Tua	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
1	Siti Juleha				
2	Asnawati				
3	Ratna				
4	Sri Yuliati Sudarsih				
5	Bainilia				
6	Neni				
7	Muna				
8	Mu'ah				
9	Martha				
10	Desi Apriyanti				
11	Rohayati				
12	Sri Novita				
13	Reni				
14	Salamah				
15	Roskomala				
16	Zulfalina				
17	Yusniati				
18	Beti Indah				
19	Kiki Rizky				
20	Ita Novita				

LEMBAR VALIDASI



LEMBAR VALIDASI



ANGKET TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN ANAK USIA DINI

A. Identitas Responden

Nama :

A. Petunjuk Mengerjakan Angket

Pernyataan di bawah ini menggambarkan keadaan mengenai upaya orangtua mencegah kekerasan anak usia dini. Dalam menjawab setiap butir pernyataan berilah anda (V) seperti contoh di bawah ini.

Pilihlah:

SS : Berarti anda sangat setuju dengan pernyataan angket tersebut.

S : Berarti anda setuju dengan pernyataan angket tersebut.

TS : Berarti anda tidak setuju dengan pernyataan angket tersebut.

STS : Berarti anda sangat tidak setuju dengan pernyataan angket tersebut.

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		SS	S	TS	STS
1	2	3	4	5	6
1	Saya selalu menemani anak saya dalam keadaan apapun dan dimanapun				
2	Saya mempunyai orang kepercayaan untuk menjaga anak dan menemani anak				
3	Anak selalu bertanya terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu				
4	Saya melarang anak bermain dengan orang yang lebih dewasa				
5	Saya tidak perlu mengawasi ketika anak sedang bermain				
6	Saya berusaha Menjelaskan kepada anak mengenai apa itu kekerasan dengan bahasa yang dapat dimengerti anak				
7	Saya juga menjelaskan kekerasan dengan bahasa yang dapat dimengerti anak				

	mengenai kekerasan seksual terhadap anak				
8	Saya Menjelaskan kepada anak mengenai siapa saja yang boleh menyentuh tubuh anak				
9	Saya menganggap pengetahuan seksual belum pantas di ketahui anak usia dini				
10	Saya tidak mampu memberikan informasi mengenai kekerasan kepada anak				
11	Saya membiasakan anak untuk tidak sembarangan memberikan informasi mengenai keluarga				
12	Tidak memakaikan perhiasan berlebihan pada anak				
13	Bila mengajak anak pergi ke tempat ramai, saya selalu menegaskan kepada anak untuk tidak memisahkan diri dari orangtua atau pengasuh				
14	Saya mengajarkan anak ke tempat sepi dan gelap				
15	Saya tidak melakukan pengawasan dan komunikasi dengan anak karena menganggap itu tidak perlu				
16	Anak saya selalu ingin ditemani saat akan bepergian				
17	Saya selalu memastikan tempat yang aman dalam setiap aktivitas anak				
18	Saya selalu memastikan anak dalam lingkungan orang terpercaya				
19	Anak bebas memilih dimana dan dengan siapa ia akan bermain				

20	Saya tidak mau tau dimana dan dengan siapa anak beraktifitas				
21	Saya mengajarkan menolak ajakan pergi atau hadiah dari orang lain dan menegaskan kepada anak bahwa ia harus mendapatkan ijin terlebih dulu dari orangtua				
22	Saya selalu memberi tahu kepada anak untuk tidak sembarangan mempersilahkan orang lain masuk ke dalam rumah				
23	Saya melarang keluar rumah sendiri tanpa ditemani orang dewasa yang dikenal.				
24	Anak tidak boleh menolak pemberian orang lain				
25	Saya tidak membatasi dengan siapa anak akan pergi dan bermain				
26	Saya mengajarkan anak mengabaikan pemberian orang tidak tikenal seperti permen,coklat dll				
27	Mengajarkan anak untuk meminta tolong kepada orang lain apabila tersesat				
28	Mendidik anak untuk mengenal pihak berwajib dengan seragam, seperti satpam, hansip, atau polisi dan memastikan kepada anak bahwa itu adalah orang-orang yang baik yang akan membantunya dalam keadaan tidak aman dan terdesak				
29	Orang tua mendidik anak untuk menghindari orang-orang dengan penampilan lusuh, seperti pengemis atau gelandangan.				
30	Mengajarkan anak berteriak dan berlari jika ada orang asing yang tiba-tiba mencium, memeluk, meraba, atau menggenggamnya.				

31	Saya mendorong anak untuk ikut karate, bela diri sejak usia dini				
32	Saya mengajarkan anak bagaimana cara memukul dan menendang dengan sekuat tenaga				
33	Saya tidak mengajarkan berteriak dan berlari jika ada orang asing yang tiba-tiba mencium, memeluk, meraba, atau menggenggamnya.				
34	Anak tidak boleh melawan saat merasa terancam atau tidak menyukai perilaku seseorang.				
35	Anak harus patuh kepada semua orang dewasa				
36	Memberitahu anak bagian tubuh yang boleh disentuh orang lain				
37	Memberitahu anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain				
38	Selalu mengajarkan kepada anak untuk berpakaian sopan dan menutup aurat				
39	Orangtua tidak memperhatikan cara berpakaian anak				
40	Orangtua merasa malu untuk menjelaskan bagian intim tubuh pada anak				
41	orang asing tidak boleh mencium anak				
42	orang asing tidak boleh memeluk anak				
43	orang asing tidak boleh Meraba anak				
44	Tidak mengajarkan anak untuk menghormati tubuhnya dan menghormati tubuh orang lain				
45	Meminta mereka untuk memberikan ciuman atau pelukan kepada orang lain meskipun mereka tidak mau.				

46	Mengajarkan anak-anak sejak dini untuk tidak melakukan apapun terhadap orang lain jika orang tersebut tidak menginginkannya.				
47	Mengajarkan anak untuk bisa menolak dengan sopan.				
48	Menjelaskan kepada anak bahwa jika seseorang menyentuh mereka dan kemudian meminta mereka untuk menjaga rahasia tentang sentuhan tersebut, maka sentuhan tersebut adalah pelecehan seksual				
49	Orangtua Tidak Menjelaskan kepada anak bahwa mereka punya hak untuk menolak dengan keras jika orang tersebut mengatakan bahwa sentuhan ini tidak aman dan tidak akan membuat mereka dihukum.				
50	Tidak Mengajak anak untuk bisa terbuka dan menceritakan apa yang dialami				
51	Orang tua memegang peranan penting dalam melindungi anak dari kekerasan seksual.				
52	Orang tua harus berhati-hati jika seorang anak tidak menyukai orang yang dia sukai sebelumnya.				
53	Mengajarkan anak untuk lari dan berteriak ketika ada yang menyentuh atau meraba bagian intim tubuhnya saat mereka berpakaian				
54	Tidak memberikan pengetahuan seksual pada anak sejak usia dini				
55	Tidak peka terhadap keadaan anak, misalnya anak ketakutan terhadap seseorang				

Permohonan mengadakan penelitian



Surat balasan penelitian





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl.Letkol H EndroSuratminSukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/i : Sheftia Zaen Jaya
 NPM : 1411080263
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
 Pembimbing 1 : Dr. Oki Dermawan, M.Pd.
 Pembimbing 2 : Mega Aria Monica, M.Pd
 Judul Skripsi : **PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI
 TERHADAP ORANGTUA TENTANG
 PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP
 ANAK USIA DINI DI RA PERMATA BUNDA
 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
 2018/2019**

No	Tanggal Konsultasi	Masalah yang di konsultasikan	Paraf Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl.Letkol H EndroSuratminSukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

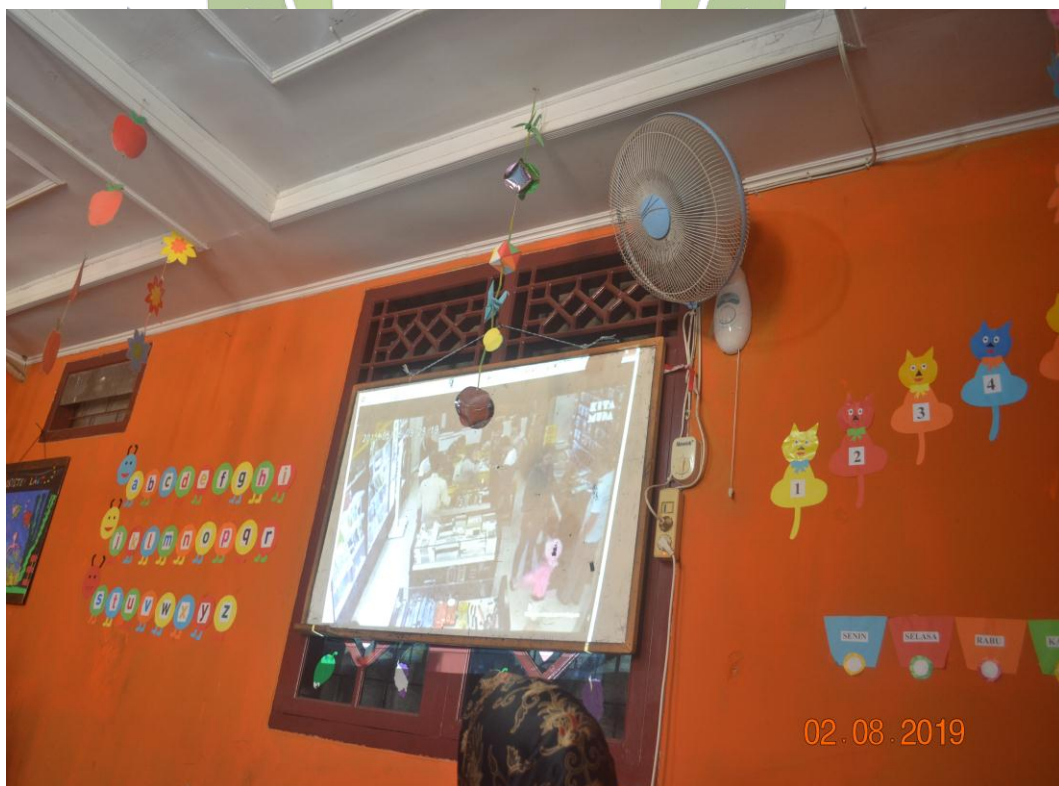
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa/i : Sheftia Zaen Jaya
 NPM : 1411080263
 Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
 Pembimbing 1 : Dr. Oki Dermawan, M.Pd.
 Pembimbing 2 : Mega Aria Monica, M.Pd
 Judul Skripsi : **PELAKSANAAN LAYANAN INFORMASI
 TERHADAP ORANGTUA TENTANG
 PENCEGAHAN KEKERASAN TERHADAP
 ANAK USIA DINI DI RA PERMATA BUNDA
 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
 2018/2019**

No	Tanggal Konsultasi	Masalah yang di konsultasikan	Paraf Pembimbing I



1.1. Kegiatan penyampaian informasi oleh guru kepada orangtua peserta didik



1.2. Melakukan pemutaran video tentang dampak kekerasan pada anak usia dini



1.3. Melakukan sesi tanya jawab kepada orangtua peserta didik



1.4. Melakukan diskusi antara guru dengan orangtua peserta didik



1.5 Kegiatan penyampaian upaya pencegahan kekerasan terhadap anak usia dini oleh guru kepada orangtua peserta didik



1.6 Para orangtua peserta didik sedang melakukan pengisian angket